

**PENDIDIKAN RELIGIOSITAS PEMUDA MELALUI KOMUNITAS
JELMA: STUDI TERHADAP KOMUNITAS ASUHAN KIAI HAJI NUR
MUSTHOFA HASYIM DI GUMUKMAS JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Ditujukan Sebagai Prasyarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Muhammad Zaini Mubarok

NIM: T20161236

Dosen Pembimbing:

Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I

NIP. 19870825 2015 03 1006

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2021**

**PENDIDIKAN RELIGIOSITAS PEMUDA MELALUI KOMUNITAS
JELMA: STUDI TERHADAP KOMUNITAS ASUHAN KIAI HAJI NUR
MUSTHOFA HASYIM DI GUMUKMAS JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Ditujukan Sebagai Prasyarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Muhammad Zaini Mubarok
NIM. T20161236

Disetujui Pembimbing:



Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I
NIP. 19870825 2015 03 1006

**PENDIDIKAN RELIGIOSITAS PEMUDA MELALUI KOMUNITAS
JELMA: STUDI TERHADAP KOMUNITAS ASUHAN KIAI HAJI NUR
MUSTHOFA HASYIM DI GUMUKMAS JEMBER**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Juli 2021

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

Sekretaris

Aminulloh, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197705272014111001

Anggota :

1. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
2. Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.
NIP. 196405111999032001

MOTTO

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ
الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْبْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ
الْكَيْبْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَبِيثَةً

Artinya: “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap”.¹

IAIN JEMBER

¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 170.

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan tugas akhir ini kepada:

Sosok insan pemberi kasih dan sayang, orang terkasih, almarhum Bapak Sajury dan almarhumah Ibu Sholehatun, yang tak terhitung keagungan dan kebesaran perannya. Semoga Allah menempatkan di Surga-Nya.

Saudara-saudariku Keluarga Besar Bani Sajury yang telah menjadi pengganti orang tua kami, yang mendampingi kami mengenal dan berenang mengarungi bahtera kehidupan. Semoga senantiasa dalam limpahan berkah dan lindungannya,

Nya, amīn ya rabb al-‘alamīn.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat yang diberikan, utamanya nikmat iman, sehat dan kesempatan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan lancar dan lancar, mulai dari pengajuan, bimbingan, pengerjaan dan sidang diberikan kelancaran di dalamnya.

Kelancaran dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini juga melalui perantara-perantara yang memberikan dukungan, fasilitas, dan bimbingan di dalamnya. Oleh karenanya penulis sadar dan menyampaikan ucapan terima kasih yang banyak, utamanya kepada diri kami sendiri yang telah mampu dan berhasil menyelesaikan skripsi ini, dan tak lupa kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah mengelola dengan baik iklim akademis kampus IAIN Jember sehingga kami mampu menimba ilmu dengan baik di kampus ini.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan pelayanan dan bimbingan terbaik bagi mahasiswa sebagai calon pendidik yang baik dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan pelayanan yang baik bagi mahasiswa dalam menimba ilmu dalam Prodi Pendidikan Agama Islam.

4. Mochammad Zaka Ardiansyah M.Pd.I selaku Dosen pembimbing dalam proses penyusunan dan pengerjaan skripsi. Dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasihat, serta dampingan-nya dalam usaha perumusan dan selesainya tugas akhir ini.
5. Segenap jajaran Dosen IAIN Jember terkhusus Jajaran Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan didikan, wawasan pengetahuan, serta pengalaman.
6. Segenap jajaran Staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang memberikan dukungan pemenuhan administrasi dalam penyelesaian tugas akhir.
7. KH. Nur Musthofa Hasyim selaku Bapak Jelma, Mas Heru, dan segenap jajaran jemaat Jelma yang telah membantu dan memberikan kontribusi baik kesediaan dan keterbukaan-nya memberikan izin, informasi, dan tanggapan baik kepada penulis sehingga terselesainya tugas akhir ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis dicatat sebagai amal baik dan bernilai sebagai satu ibadah, sehingga mendapat rida dan rahmat dari Allah Swt. Amin

Jember, 15 Juli 2021
Penulis,



Muhammad Zaini Mubarak
NIM. T20161236

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi merupakan acuan penulisan dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Semua nama Arab atau yang berasal dari Bahasa Arab harus di Tulis dengan transliterasi Arab-Indonesia. Di samping itu, kata atau istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring. Istilah Arab terkena dua ketentuan, yakni transliterasi dan ditulis miring. Dalam penulisan skripsi ini, penulisan transliterasi Arab-Latin disesuaikan kepada pedoman Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember 2020 (Pedoman KTI FTIK 2020) sebagaimana berikut:

A. Konsonan

| No | Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|-----|------|-----------|------|-----------|
| 1. | ا | a/i/u | ط | ṭ |
| 2. | ب | b | ظ | ẓ |
| 3. | ت | t | ع | ' (ayn) |
| 4. | ث | th | غ | gh |
| 5. | ج | j | ف | f |
| 6. | ح | ḥ | ق | q |
| 7. | خ | kh | ك | k |
| 8. | د | d | ل | l |
| 9. | ذ | dh | م | m |
| 10. | ر | r | ن | n |
| 11. | ز | z | و | w |
| 12. | س | s | ه/ة | h |
| 13. | ش | sh | ي | y |
| 14. | ص | ṣ | | |
| 15. | ض | ḍ | | |

B. Vokal, Panjang, Diftong, dan Konsonan Akhir

Bentuk tulisan Latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, dan *dammah* dengan “u”. untuk bacaan hidup panjang (*mad*) ditulis dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) diatas huruf. Seperti:

Vokal (a) panjang : \bar{a} contoh: قام menjadi *qāma*

Vokal (i) panjang : \bar{i} contoh: قيل menjadi *qīla*

Vokal (u) panjang : \bar{u} contoh: دون menjadi *dūna*

Sedangkan bunyi hidup dobel (diftong) ditulis dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”. Seperti:

شئ menjadi: *Shay`*

عليهم menjadi: *`alayhim*

قول menjadi: *qawl*

Bunyi hidup konsonan akhir pada kata tidak dinyatakan dalam transliterasi dan hanya berlaku pada huruf konsonan akhir. Seperti: *Khawāriq al-`ādah* bukan *khawāriqu al-`ādah*.

C. Kata Depan dan Penghubung

Penulisan huruf besar dan kecil dalam transliterasi mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku, yakni awalan untuk nama diri, tempat, judul buku, dan lembaga. Adapun kata depan dan kata penghubung yang tidak dipisahkan ialah seperti: *bi*, *wa*, *lā*, dan *la/li* yang dihubungkan dengan kata jatuh setelahnya memakai (-). Seperti: *bi-dhatihi*, *wa-salam `alaykum*.

Adapun kata *ibn/bin* ditulis *ibn*, baik ketika di awal atau tengah. Sedangkan khusus kata *li* dan setelahnya ada *al* (*adāt al-ta'rif*) maka ditulis langsung tanpa penghubung. Seperti: *lil-Syāfi'i*, *lil-Mu'minīn*.

D. *Tā' Marbūṭah* (ة) dan *Yā' Mushaddah*

Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* terdapat dua ketentuan dalam penulisan transliterasi, yakni jika kata dengan akhiran *tā' marbūṭah* berkedudukan sebagai *mudlāf*, maka *tā' marbūṭah* ditulis dengan “at” dan jika kata dengan akhiran *tā' marbūṭah* berkedudukan sebagai *mudlāf ilayh*, maka *tā' marbūṭah* ditulis dengan “ah”, dan ketentuan ini berlaku juga pada kata yang berkedudukan sebagai *ṣifah* dan *idlāfah*. Seperti:

Susunan *idlāfah* : *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*

Susunan *ṣifah* : *al-Kutub al-Tis'ah*

Kata yang berakhiran *yā' mushaddah* ditransliterasikan dengan “ī”. Jika *yā' mushaddah* di akhir kata diikuti dengan *tā' marbūṭah* maka ditransliterasikan dengan “īyah”. Dan jika di tengah ditulis dengan “y”. Seperti: *al-Ghazālī*, *Ibn Qayyim al-Jawzīyah*.²

² IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 28–33.

ABSTRAK

Muhammad Zaini Mubarak, 2021: Pendidikan Religiositas Pemuda melalui Komunitas Jelma: Studi Terhadap Komunitas Asuhan Kiai Haji Nur Musthofa Hasyim di Gumukmas Jember.

Menjamurnya komunitas pemuda saat ini menjadikan keberadaannya memiliki peran yang fungsional terhadap pola perilaku pemuda. Komunitas bisa menjadi tempat *coming out* bagi para pemuda untuk mencari jati diri mereka, komunitas juga dapat menjadi tempat bertukar informasi bagi para pemuda. Komunitas pula dapat menjadi perantara perubahan perilaku pemuda. dalam contoh konkrit adalah komunitas Jelma. Komunitas Jelma merupakan satu komunitas yang mewadahi berbagai latarbelakang pemuda, mulai pemuda marginal, musisi jalanan, kaum pendidikan, dan bahkan kaum santri. Dengan konsep *seneng bareng, mangan bareng, dan ngaji bareng* komunitas ini mampu bereksistensi dikalangan pemuda dengan latarbelakang berbeda-beda di daerah Jember.

Fokus penelitian ini adalah mengaji: 1) bagaimana pelaksanaan pendidikan Religiositas pemuda oleh Kiai Nur Musthofa Hasyim melalui komunitas Jelma?, 2) bagaimana motif Kiai Nur Musthofa Hasyim melaksanakan pendidikan Religiositas melalui komunitas Jelma?, dan 3) bagaimana motif pemuda mengikuti pelaksanaan pendidikan religiositas melalui komunitas Jelma?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan Religiositas pemuda oleh Kiai Nur Musthofa Hasyim melalui komunitas Jelma. 2) mendeskripsikan motif Kiai Nur Musthofa Hasyim melaksanakan pendidikan Religiositas melalui komunitas Jelma. dan 3) mendeskripsikan motif pemuda mengikuti pelaksanaan pendidikan religiositas melalui komunitas Jelma.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif jenis penelitian fenomenologi. Lokasi penelitian di komunitas Jelma, komunitas asuhan KH. Nur Musthofa Hasyim pengasuh Pondok Pesantren Ngashor Gumukmas Jember. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*. Serta menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Sedangkan dalam analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif milik Matthew B. Milles, A. Micheal Huberman, dan Johnnya Saldana, serta teori tindakan sosial Max Weber sebagai alat membaca data di lapangan, dan menggunakan triangulasi teknik dan sumber dalam uji keabsahan data.

Hasil penelitian ini memberikan deskripsi: 1) pelaksanaan pendidikan Religiositas pemuda dilaksanakan dengan pola pendidikan berbasis komunitas dengan konsep diskusi dan dialog dengan tujuan menjadikan pemuda sufisme millennial, serta menerapkan pendekatan *biqadri 'ukūlihim*. 2) motif Kiai Nur Musthofa Hasyim melaksanakan pendidikan melalui komunitas Jelma tergolong dalam tindakan rasional nilai karena tindakan yang dilakukan berasaskan pada nilai kepercayaan yang dianut oleh Kiai Nur Musthofa Hasyim yakni sebagai orang yang dipanggil Kiai dan utamanya seorang Mursyid yang mana sudah menjadi tugasnya untuk menyebarkan ilmu yang diamanatkan kepadanya. 3) motif pemuda mengikuti Jelma yang *pertama* adalah motif tindakan rasional instrumen yakni jemaat yang ikut berdasarkan hasil pengamatan yang telah dia lakukan sebelum masuk dalam komunitas Jelma, *kedua* adalah motif rasionalitas nilai yakni motif yang didasarkan pada nilai-nilai yang jemaat peroleh selama mengikuti pelaksanaan pendidikan religiositas melalui komunitas Jelma sehingga jemaat tersebut tergerak untuk ikut dan lestari mengikuti komunitas Jelma.

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| MOTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR ISI..... | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Definisi Istilah | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 12 |

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

| | |
|---|----|
| A. Kajian Terdahulu | 14 |
| B. Kajian Teori | 21 |
| a. Konsep Pendidikan Religiositas | 21 |

| | |
|-----------------------------------|----|
| b. Konsep Pemuda | 25 |
| c. Teori Tindakan Max Weber | 28 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|-----------|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 32 |
| B. Lokasi Penelitian | 33 |
| C. Subjek Penelitian | 34 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 35 |
| E. Analisis Data | 39 |
| F. Keabsahan Data | 41 |
| G. Tahap-Tahap Penelitian | 42 |

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS

| | |
|---|-----------|
| A. Gambaran Objek Penelitian | 45 |
| B. Penyajian Data dan Analisis | 50 |
| C. Pembahasan Temuan | 68 |

BAB V PENUTUP

| | |
|-----------------------------|-----------|
| A. Simpulan | 79 |
| B. Saran-saran | 80 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 82 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|--|-----------|
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | 85 |
|--|-----------|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membicarakan religiositas erat kaitannya dengan hal yang dikaitkan atau berkaitan dengan agama atau keyakinan. Lembaga riset *Pew Research Center* tahun 2020 meliris hasil survei terkait pandangan masyarakat akan keterkaitan sikap religius dan moralitas. Diantara 34 negara di dunia, tingkat religius negara Indonesia dan Filipina adalah yang tertinggi diatas negara-negara lain di Asia, Eropa, Afrika, dan Timur Tengah yakni dengan tingkat religius 96%. Sedangkan India memiliki hasil dengan tingkat religius (79%) Jepang (39%), Uni Eropa, Yunani (53%), Bulgaria (50%), Lebanon (72%), Turki (75%), Tunisia (84%), Kenya dan Nigeria (95%) dan Afrika Selatan (84%). Akan tetapi dari 34 negara tersebut hanya 45% yang menyatakan bahwa untuk memiliki moral dan nilai-nilai yang baik diperlukan sikap percaya kepada Tuhan (religius) dan 51% lainnya mengatakan tidak.³

Memiliki tingkat religius 96% yang tinggi dari negara-negara yang lain bukan berarti menunjukkan moralitasnya sebuah negara, mengingat hanya 45% saja yang mengatakan ada hubungan antara moralitas dengan kepercayaan kepada Tuhan.

Wahid Foundation tahun 2020 meliris hasil survei terkait Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) di Indonesia. Bentuk

³ Christine Tamir, dkk, "The Global God Divide People's Thoughts on Whether Belief in God is Necessary to Be Moral Vary by Economic Development, Education and Age," *Pew Research Center*, Juli 2020, 4-6.

pelanggaran terbanyak ialah dalam bentuk ujaran kebencian sebanyak 30 tindakan, penyesatan agama/keyakinan sebanyak 29 tindakan, pemaksaan pentaatan agama/keyakinan sebanyak 22 tindakan, serta tindakan lain yang berupa kriminalisasi agama, perusakan properti, diskriminasi berdasarkan agama dst. Hasil pemaparan pada tahun 2020 memang mengalami penurunan jumlah pelanggaran dengan tahun sebelumnya, akan tetapi pelanggaran dalam hal ujaran kebencian mengalami peningkatan dibanding dengan tahun sebelumnya, yakni dari 29 tindakan naik menjadi 30 tindakan pelanggaran.⁴ Hal ini tentu menjadi tantangan pada generasi muda penerus bangsa dan PR bersama bagi negara dengan tingkat religius tertinggi ini.

Sementara itu, tingkat Religiositas muslim Indonesia dalam hal menjalankan ritual keagamaan salat 5 waktu menunjukkan hampir semua muslim di Indonesia melaksanakan ritual salat wajib 5 waktu dan hanya 0.4% yang menyatakan sama sekali tidak melaksanakan ritual wajib salat 5 waktu. Akan tetapi, dari mayoritas muslim yang melaksanakan ritual salat 5 waktu tersebut hanya 4 dari 10 muslim yang “selalu” melaksanakan salat 5 waktu dan 6 dari 10 muslim Indonesia lainnya masih “Bolong-bolong” dalam menjalankan ritual salat 5 waktu.⁵

Paparan data diatas menunjukkan masih banyaknya ketimpangan dan tanda tanya besar akan tingginya tingkat religius masyarakat Indonesia. akan tetapi agar tidak meluas ke ranah yang berbeda kajian tingginya tingkat

⁴ Tim Penyusun, “Laporan Tahunan: Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) Tahun 2019 Di Indonesia” (Jakarta: Wahid Foundation, 2020), 39.

⁵ “Indonesia Moslem Report 2019: The Challenges of Indonesia Moderate Moslems” (Alvara Research Center, Desember 2019), 6.

religius Indonesia dapat dikaji dalam penelitian yang lain. Kembali ke pembahasan sikap religius. Tidak dapat di pungkiri bahwa terdapat pengaruh antara sikap religius seseorang dengan kegiatan perilaku seseorang. Sebagaimana penelitian Eko Bambang Prayetno dan Nurchalil tentang pengaruh perilaku religius mahasiswa/i terhadap niat pembelian kosmetik yang berlabel halal yang menunjukkan hasil positif, yang artinya jika semakin religius seseorang maka semakin tinggi pula niat pembelian terhadap produk yang berlabel halal.⁶ Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurul Hifni Azizah tentang pengaruh religius terhadap karakter kerja yang menunjukkan hasil yang sama, yakni adanya pengaruh positif dan signifikan antara sikap religius terhadap karakter kerja.⁷ Senada dengan 2 hasil penelitian diatas, penelitian Eka Yanuarti tentang pengaruh sikap Religiositas terhadap perilaku hidup sehat memperoleh hasil sebanyak 83.80% perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat adalah dipengaruhi oleh sikap Religiositas.⁸

Dari telaah beberapa penelitian tentang sikap religius dan Religiositas, menarik untuk dilakukan penelitian serupa dengan pendekatan serta cara pandang yang berbeda, guna memberikan tambahan hasil dan sumbangsih yang baru tentang sikap Religiositas, baik tentang pendidikan Religiositas,

⁶ Eko Bambang Prayetno dan Nurchalil, "Pengaruh Perilaku Religius Terhadap Niat Pembelian (Buying Intention) Produk Kosmetik Berlabel Halal Di Kota Banda Aceh (Studi Mahasiswa/i Pemakai Kosmetik Merk Wardah Di Kota Banda Aceh)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen* Vol. 3 No. 3 (Agustus 2018): 111.

⁷ Nurul Hifni Azizah, "Pengaruh Karakter Religius Terhadap Karakter Kerja Siswa Tata Boga SMK Negeri 2 Godean" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), 125.

⁸ Eka Yanuarti, "Pengaruh Sikap Religiositas Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong," *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* Vol. 3 No. 1 (2018), 38.

sikap Religiositas pada pemuda dan tindakan dalam membina sikap Religiositas tersebut perlu juga dilakukan.

Berbicara konteks pendidikan Religiositas, dunia pendidikan Indonesia mengenal trilogi pendidikan untuk membina dan mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni; pendidikan informal, nonformal, dan formal. penjelasan pendidikan sendiri secara skala Nasional mengacu pada Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁹

Menelisik secara lebih dalam tentang tipologi pendidikan Indonesia, pendidikan informal diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan dan keluarga, yang mana berbentuk kegiatan belajar mandiri.¹⁰ Selanjutnya, pendidikan yang berlangsung secara ter sistem, resmi dan berkelanjutan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat adalah definisi dari pendidikan formal. Adapun pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki corak pembentukan kebiasaan-kebiasaan, sikap, serta pembentukan kesusilaan dan keagamaan.¹¹ Coombs dalam Abdul Rahmat mengartikan pendidikan non-formal sebagai setiap kegiatan yang memberikan informasi,

⁹ Tim Penyusun, *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2016), 3.

¹⁰ Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, 168.

¹¹ Ainur Rafik, *Pendidikan Islam Dalam SISDIKNAS*, (Jember: STAIN Press, 2003), 128.

pengetahuan, bimbingan dengan tujuan mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai potensi diri yang berjalan di luar sistem sekolah.¹²

Secara kelembagaan pendidikan formal dan non-formal memiliki satu rangkaian sistem pendidikan dan memang diadakan bagi kepentingan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan non-formal dilaksanakan atas program pendidikan secara tertentu, memiliki program evaluasi yang sistematis, dan memiliki acuan dan waktu belajar. Berbeda dengan pendidikan in-formal yang tidak memiliki sistem pendidikan, tidak ada waktu belajar, dan teknik mengajarnya tidak formal. Begitupun dengan tidak adanya sistem evaluasi yang sistematis dan cenderung dilakukan secara langsung.¹³

Komunitas pemuda, dalam konteks ini (komunitas Jelma) merupakan komunitas keagamaan yang bergerak dalam ranah pendidikan dan pengembangan potensi diri pemuda. Secara kelembagaan tipologi pendidikan, komunitas tergolong dalam pendidikan in-formal. Hal ini merujuk pada keberadaan komunitas Jelma yang merupakan pendidikan yang dilakukan oleh lingkungan pondok pesantren (dalam hal ini PP Ngashor) dan internal individu (dalam hal ini Kiai Nur Musthofa Hasyim) yang tidak dilakukan secara formal dan tidak memiliki acuan sistem pendidikan yang sistematis.

Tujuan pembentukan komunitas harus selaras dengan tujuan pendidikan, sehingga adanya komunitas bukan hanya sebagai tempat perkumpulan yang namun juga memiliki makna dan manfaat yang jelas.

¹² Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan Pada Pendidikan Nonformal* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 2–3.

¹³ M. Arif Hidayat and dkk, "Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan," *Edudeena* Vol. 1 No. 1 (2017): 34.

Secara umum tujuan pendidikan dituangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional yakni;

“Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara”.

Melihat tujuan pendidikan di atas, memberikan gambaran jelas bahwa tujuan adanya komunitas dituntut selaras dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga ada wujud sinergi dalam hal usaha mencerdaskan bangsa (melalui pendidikan). Akan tetapi, di lain sisi sebagai negara yang berasaskan keagamaan/religi sudah semestinya tujuan dari pendidikan nasional adalah membentuk generasi yang religius. Hal ini terbukti dalam muatan tujuan pendidikan nasional yang menyebutkan terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa, hal ini secara tidak langsung menyebutkan tentang tujuan pembentukan generasi yang memiliki sikap religius.

Di era sekarang, keberadaan dan peran komunitas tak dapat di pungkiri lagi. Penelitian yang dilakukan oleh Ambar Kusumastuti menyebutkan bahwa dalam komunitas memiliki 4 peran bagi seseorang, yakni; tempat *coming out*, tempat bertukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan tempat untuk saling menguatkan.¹⁴ Eksistensi dari komunitas sekarang ini tidak dapat di pungkiri lagi, hal ini terbukti dengan munculnya komunitas-komunitas baru yang ada, baik yang bergerak di bidang kepedulian sosial, pendidikan, keagamaan dan lain sebagainya. Di kabupaten Jember, sudah banyak komunitas yang tumbuh, berkembang dan bergerak

¹⁴ Ambar Kusumastuti, “Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklungan Yogyakarta” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 92.

dalam bidangnya, seperti komunitas rumah budaya pandalungan yang bergerak dalam pengenalan budaya, komunitas pena hitam yang bergerak dalam karya seni, komunitas Swayanaka yang bergerak dalam bidang kepedulian dan kesehatan.¹⁵ Serta masih banyak lagi komunitas-komunitas lain yang didirikan dengan membawa tujuan masing-masing.

Komunitas Jelma merupakan sebuah komunitas keagamaan yang menghimpun generasi muda daerah Jember di bawah asuhan kiai Pondok Pesantren Ngashor, Gumukmas Jember, yakni KH. Nur Musthofa Hasyim.

Wawancara awal kepada koordinator Jelma memberikan gambaran tentang Jelma bahwa;

“Adanya Jelma tidak lepas dari sang *murabbī* yakni Kiai Nur Musthofa Hasyim. Jelma di sini merupakan sebuah singkatan, singkatan dari *Jemaat Liwetan Malam*. Adanya Jelma ini memiliki tujuan mengayomi perkumpulan-perkumpulan, utamanya generasi muda, harapannya perkumpulan-perkumpulan tersebut memiliki ayah atau orang tua, sehingga ada yang menuntun dan mengarahkan mereka, utamanya dalam mengenalkan apa itu agama Islam, apa itu Indonesia, siapa itu kita dan asal kita itu siapa. Di dalam jelma anak-anak muda yang berkumpul memiliki latar belakang, masa lalu, dan strata sosial yang berbeda-beda. Namun, mereka datang di sini tujuannya sama, yakni ingin *ngaji bareng*.”¹⁶

Selanjutnya, data observasi peneliti memberikan hasil bahwa melalui komunitas Jelma ini, KH. Nur Musthofa Hasyim pengasuh Pondok Pesantren Ngashor mengajak pemuda di wilayah Jember yang berasal dari latar belakang dan profesi yang beragam untuk belajar dengan santai dan ringan dalam kemasan *seneng bareng, gitaran bareng, lan ngaji bareng*. Kegiatan ini diakhiri dengan acara *mangan bareng*.

¹⁵ “Komunitas Jember-Komunitas Indonesia,” diakses pada Desember 2019, <https://komunita.id>.

¹⁶ Heru dan Sanjay, Wawancara, 04 Desember 2019.

Berdasarkan rumusan latar belakang serta uraian tentang keadaan yang ada, komunitas Jelma memiliki banyak celah menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian, baik dari segi pembelajaran, sosial, dan keagamaannya. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pendidikan Religiositas Pemuda melalui Komunitas Jelma: Studi Terhadap Komunitas Asuhan Kiai Haji Nur Musthofa Hasyim di Gumukmas Jember”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan pendidikan religiositas pemuda oleh Kiai Nur Musthofa Hasyim melalui Komunitas Jelma?
2. Bagaimana motif Kiai Nur Musthofa Hasyim melaksanakan pendidikan religiositas melalui Komunitas Jelma?
3. Bagaimana motif pemuda mengikuti pelaksanaan pendidikan religiositas melalui Komunitas Jelma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan religiositas pemuda oleh Kiai Nur Musthofa Hasyim melalui Komunitas Jelma.
2. Mendeskripsikan motif Kiai Nur Musthofa Hasyim melaksanakan pendidikan religiositas melalui Komunitas Jelma.

3. Mendeskripsikan motif pemuda mengikuti pelaksanaan pendidikan religiusitas melalui Komunitas Jelma.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kemanfaatan ke depannya, baik secara teoretis maupun praktis. Masing-masing manfaat tersebut secara baiknya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan dan menambah wawasan keilmuan tentang salah satu cara-cara pendidikan religius pemuda saat ini sehingga hasil yang diperoleh dapat dirasakan oleh semua pihak utamanya bagi orang-orang yang memiliki keahlian di bidang ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur atau referensi bagi pihak IAIN Jember.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman pengembangan penelitian selanjutnya oleh mahasiswa/i pada generasi selanjutnya.

b. Bagi Komunitas Jelma

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan atau bahan pengembangan dalam usaha pendidikan Religiusitas pemuda ke depannya.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif, baik secara pemikiran maupun saran.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara pendidikan religiositas pemuda, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan peningkatan kualitas diri utamanya dan keluarga.
- 2) Penelitian ini dimanfaatkan sebagai persyaratan tugas akhir perkuliahan yang dilakukan oleh peneliti saat studi di IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Hal ini berguna sebagai pemberi arahan dan menghindari kesalahpahaman dalam memaknai tulisan dalam penelitian ini. Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian yang harus dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Religiositas

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satu tindakan yang mendidik yang dilakukan secara berkala yang memberikan implikasi pada seseorang sehingga mengaloi perubahan sikap seseorang yang disandarkan kepada nilai-nilai keyakinan agama yang dianut baik dalam wujud peribadatan dan interaksi sesama. Tindakan yang dimaksudkan adalah tindakan yang penuh arti, artinya tindakan tersebut

merupakan tindakan individu yang memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya dan kemudian diarahkan kepada orang lain.¹⁷

2. Pemuda

Pemuda yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah generasi muda yang ikut dan aktif dalam kegiatan yang diadakan Jelma. Pemuda sendiri di sebutkan dalam UU No. 40 tahun 2009 adalah warga negara Indonesia yang berusia 16-30 tahun.¹⁸

3. Komunitas Jelma

Komunitas Jelma dalam penelitian ini adalah wadah perkumpulan pemuda yang berlatar belakang pemuda homogen, dikumpulkan dalam satu wadah Komunitas yang diasuh dan dibina langsung oleh Kiai Haji Nur Musthofa Hasyim Pengasuh Pondok Pesantren Ngashor Gumukmas-Jember.

4. Pendidikan Religiositas Pemuda melalui Komunitas Jelma

Pendidikan religiositas pemuda melalui komunitas Jelma dalam penelitian ini merupakan satu usaha dalam bentuk tindakan mendidik secara berkala dalam wadah komunitas dengan tujuan mengubah sikap atau perilaku pemuda untuk lebih mengenal dan mendalami perilaku agama serta lebih dalam mengenal ritual-ritual keagamaan sebagai bentuk peribadatan akan nilai-nilai kepercayaan yang diyakini. Fokus yang dituju dalam penelitian ini adalah deskripsi pelaksanaan pendidikan

¹⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Depok: Rajawali Pers, 2018), 38.

¹⁸ Tim Penyusun, “Undang-Undang Replublik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan” (MENKUMHAM, 2009), 2.

religiositas pemuda melalui komunitas Jelma, serta mencoba menguak secara lebih mendalam terkait motif atau alasan dibalik pelaku melaksanakan pendidikan religiositas melalui komunitas Jelma.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut akan dikemukakan pembahasan penelitian ini:

Bab satu, memuat dasar melakukan penelitian, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Sehingga diperoleh gambaran umum terkait penelitian ini.

Bab dua, berisi kajian pustaka dan kajian teori. Kajian pustaka pada dasarnya berguna untuk menguraikan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pijakan peneliti dalam pengambilan tema dan fokus penelitian sehingga ditemukan tingkat *novelty* atau kebaruan penelitian. Kajian teori pada bab ini merupakan pembahasan terkait teori yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Teori ini digunakan peneliti sebagai sudut pandang dalam penelitian dan digunakan dalam membaca data lapangan dan memahami data yang ada di lapangan.

Bab tiga, berisi metode penelitian dengan maksud menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi penyajian data dan analisis, meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh selama penelitian pendidikan religiositas pemuda melalui komunitas Jelma. Dalam bab ini lah diskusi teori dan data lapangan yang diperoleh selama terjun di lapangan dituangkan secara deskriptif.

Bab lima, berisi penutup sekaligus bagian akhir dari skripsi yang bertujuan memaparkan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisis data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan hal penting dalam menentukan posisi dan menemukan nilai kebaruan dalam penelitian. Oleh karenanya peneliti uraikan hasil kajian beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki persamaan untuk memperjelas posisi penelitian ini, yakni:

1. Ibnu Kholdun Najawi (2018) dalam Tesisnya di UIN Sunan Kali Jaga dengan judul “Pembinaan Religiositas Remaja dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara di Kawasan Wisata Yogyakarta. Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran Kec Gendong Tengen”.

Penelitian kualitatif jenis lapangan ini memberikan hasil data penelitian sebagai berikut. Dalam proses pembinaan religiositas remaja di kawasan wisata Yogyakarta Kec. Gendong Tengen dilakukan melalui 2 elemen lapisan, *pertama* pembinaan orang tua dengan cara memberikan nasihat, membiasakan salat lima waktu, menanamkan akhlak yang baik, mengajak dan memberikan teladan yang baik, memberikan perhatian, dan menanamkan rasa malu dan takut dalam berbuat jahat. *Kedua* pembinaan dari tokoh masyarakat dilakukan dengan pengajian rutin bulanan dan pelibatan remaja dalam acara-acara perayaan hari besar.¹⁹

¹⁹ Ibnu Kholdun Nawaji, “Pembinaan Religiusitas Remaja Dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara Di Kawasan Wisata Yogyakarta (Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran Kec. Gendong Tengen Kota Yogyakarta)” (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Kajian Ibnu Khaldun hanya terbatas pada usaha mencari tahu deskripsi pembinaan Religiositas pada remaja, tidak menjelaskan motif secara individu tindakan pendidikan yang dilakukan. Sehingga perbedaan inilah yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian ini.

2. Rizky Alfianingtyas (2015) dalam Skripsinya di UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta”. Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif memberikan hasil paparan data *pertama*, pendidikan religiositas mengajarkan tentang hubungan kepada Tuhan secara universal, intinya semua agama kepada kebaikan meskipun cara dari masing-masing agama dalam hal ibadah itu berbeda-beda. *Kedua* komitmen keberagaman siswa muslim masih sebatas yakin terhadap Islam belum sampai pada menjalankan seluruh kewajiban dan aturan dalam Islam. *Ketiga* kendala dalam pembelajaran pendidikan religiositas adalah kondisi siswa yang masih berada pada taraf remaja awal, adanya perbedaan keyakinan, dan masih adanya pandangan terkait strategi mengkatolikan siswa muslim melalui lagu.²⁰

Berdasarkan kajian Rizky Alfianingtyas memberikan potret bahwa penelitian yang dilakukan sebatas mengaji secara deskriptif dari pelaksanaan pendidikan religiositas di sekolah yang memiliki perbedaan

²⁰ Rizky Alfianingtyas, “Implementasi Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim Di SMP Kasinius Gayam Yogyakarta” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

keyakinan. Sehingga memberikan ruang untuk dilakukan penelitian senada dengan memfokuskan pada motif pendidikan religiusitas.

3. Firda Nuraini (2018), dalam Skripsinya di IAIN Jember dengan judul “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Umbulsari Kabupaten Jember”. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif memberikan paparan data terkait penelitian sebagai berikut. *Pertama* Fokus penelitian yang diangkat oleh Firda Nuraini adalah sebatas pada bagaimana implementasi kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas siswa yang bersifat vertikal di SMP Negeri 2 Umbulsari. *Kedua* fokus pada bagaimana implementasi kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam menumbuhkan religiusitas siswa yang bersifat horizontal di SMP Negeri 2 Umbulsari.²¹

Penelitian yang dilakukan Firda Nuraini hanya mengungkap dan mendalami pada konsep implementasi kompetensi guru semata sehingga memberikan akibat pada hal religiusitas siswa. sedangkan penelitian yang peneliti angkat adalah pendidikan religiusitas dan motif melakukan pendidikan religiusitas sehingga hal ini menjadi pembeda mendasar dari penelitian yang akan peneliti lakukan.

4. Mohammad Kholil (2019) dalam skripsinya di IAIN Ponorogo dengan judul Peran Majelis Shalawat dan Ta’lim Jalsatul Ithnain dalam

²¹ Firda Nuraini, “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Mumbulsari Kabupaten Jember” (Skripsi, IAIN Jember, 2018).

Meningkatkan Religiositas Jamaahnya di Masjid NU Sultan Agung Ponorogo. Penelitian ini menekankan pada fokus kajian pelaksanaan kegiatan majelis shalawat, motivasi jemaah yang dikaji dengan teori Weber, serta dampak yang diperoleh oleh para jemaah. Penelitian yang dijalankan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.²²

Penelitian Mohammad Kholil dan penelitian yang peneliti angkat sama-sama menggunakan teori Weber dalam membaca data di lapangan, akan tetapi Mohammad Kholil masih sebatas membaca motif sosial dari sudut pandang objek tindakan sosial yakni jemaah. Sedangkan penelitian ini mengaji dua sudut, yakni subjek tindakan pendidikan religiositas dan objek pendidikan religiositas yang dalam penelitian ini pemuda.

5. Firda Fitrotul Karimah (2020) dalam Skripsinya di UIN Surakarta dengan judul Upaya Meningkatkan Religiositas Mantan Preman di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA). Dengan dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus penelitian Firda menekankan kepada tolak ukur dimensi-dimensi religiositas mantan preman yang berupa dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dan dimensi pengetahuan.²³

Penelitian Firda mengaji pada upaya meningkatkan religiositas dan menitik beratkan dan membatasi kepada dimensi-dimensi religiositas sebagai bahan membaca data di lapangan. Sedangkan penelitian yang

²² Mohammad Kholil, "Peran Majelis Shalawat Ta'lim Jalsatul Ithnain Dalam Meningkatkan Religiositas Jamaahnya Di Masjid NU Sultas Agung Ponorogo" (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019).

²³ Firda Fitrotul Karimah, "Upaya Meningkatkan Religiositas Mantan Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (Kopika)" (Skripsi, Surakarta, UIN Surakarta, 2020).

peneliti kaji sama-sama menggunakan dimensi religiositas, akan tetapi di terdalam dan dipadukan dengan penggunaan teori Weber untuk mendalaminya lagi.

Adapun lebih mudahnya untuk membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang ada, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 01
Perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu

| No. | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|--|
| 1. | Ibnu Kholdun Najawi (2018) dalam Tesisnya di UIN Sunan Kali Jaga dengan judul “Pembinaan Religiositas Remaja dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara di Kawasan Wisata Yogyakarta”. | a. Fokus pada kajian Religiositas. | Penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan konsep pendidikan religiositas melalui komunitas dan penggunaan teori tindakan sosial dalam membaca data lapangan sedangkan fokus penelitian terdahulu pada bentuk konsep pembinaan yang dilakukan. |
| 2. | Rizky Alfianingtyas (2015) dalam Skripsinya di UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Implementasi Pendidikan Religiositas dalam Pembentukan Komitmen Keberagaman Siswa Muslim di SMP | a. Memfokuskan pada kajian pendidikan religiositas | Kajian Rizky Alfianingtyas memberikan potret bahwa penelitian yang dilakukan sebatas mengaji secara deskriptif dari pelaksanaan pendidikan religiositas di sekolahan yang memiliki perbedaan keyakinan. Sehingga memberikan ruang |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | Kanisius Gayam Yogyakarta”. | | untuk dilakukan penelitian senada dengan memfokuskan pada motif pendidikan religiositas |
| 3. | Firda Nuraini (2018), dalam Skripsinya di IAIN Jember dengan judul “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Religiositas Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Umbulsari Kabupaten Jember”. | a. Memfokuskan pada kajian Religiositas. | penelitian yang dilakukan Firda Nuraini hanya mengungkap dan mendalami pada konsep implementasi kompetensi guru semata sehingga memberikan akibat pada hal religiositas siswa. sedangkan penelitian yang peneliti angkat adalah pendidikan religiositas dan motif melakukan pendidikan religiositas sehingga hal ini menjadi pembeda mendasar dari penelitian yang akan peneliti lakukan. |
| 4. | Mohammad Kholil (2019) dalam skripsinya di IAIN Ponorogo dengan judul Peran Majelis Shalawat dan <i>Ta’lim Jalsatul Ithnain</i> dalam Meningkatkan Religiositas Jamaah-nya di Masjid NU Sultan Agung Ponorogo. | a. Kajian religiositas b. Teori Max Weber | Mohammad Kholil masih sebatas membaca motif sosial dari sudut pandang objek tindakan sosial yakni jamaah. Sedangkan penelitian ini mengaji dua sudut, yakni subjek tindakan pendidikan religiositas dan objek pendidikan religiositas yang dalam penelitian ini pemuda. |
| 5. | Firda Fitrotul Karimah | a. Kajian | Firda mengaji pada upaya |

| | | |
|---|---------------------|--|
| <p>(2020) dalam Skripsinya di UIN Surakarta dengan judul Upaya Meningkatkan Religiositas Mantan Preman di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA).</p> | <p>religiositas</p> | <p>meningkatkan religiositas dan menitik beratkan dan membatasi kepada dimensi-dimensi religiositas sebagai bahan membaca data di lapangan. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji sama-sama menggunakan dimensi religiositas, akan tetapi di terdalam dan dipadukan dengan penggunaan teori Weber untuk mendalaminya lagi.</p> |
|---|---------------------|--|

Berdasarkan penyajian data penelitian dan telaah penelitian terdahulu, memang ditemukan kesamaan-kesamaan kajian penelitian dalam pembahasan penelitian ini, yakni; *pertama*, fokus kajian tentang kajian dimensi religiositas, *kedua* kajian membina dan mendidik, *keempat*, motif tindakan. Akan tetapi, berdasarkan telaah mendalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdapat celah untuk menemukan terbatasnya penelitian yakni:

Pertama, masih sebatas mendeskripsikan upaya pembinaan dan mendeskripsikan upaya penumbuhan saja sehingga belum ditemukan penelitian dengan fokus yang sama dalam penelusuran peneliti tentang mendeskripsikan motif tindakan pendidikan yang diberikan.

Kedua, belum ditemukan kajian motif tindakan pendidikan yang dilakukan yang dikaji dengan memfokuskan pada sudut pandang subjek pendidikan dan objek pendidikan, serta penguakan terkait alasan kenapa

mendidik dengan metode tersebut. Dengan demikian penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah penelitian yang bersifat melengkapi penelitian-penelitian yang ada sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Religiositas

Gagasan pendidikan religiositas pada awalnya muncul dari ide gagasan Romo Mangunwijaya sekitar tahun 1982. Dalam penuturannya, pendidikan seharusnya jangan hanya fokus menciptakan peserta didik yang pandai secara intelektual, akan tetapi lebih mengarah kepada proses menumbuhkan kembangkan sikap dan semangat religius berdasarkan kepada agama dan kepercayaan yang dianut, sehingga anak tidak cenderung meremehkan teman yang beragama dan memiliki kepercayaan lain.

Mangunwijaya memberikan makna berbeda terhadap istilah religi (yang bermakna agama) dan religiositas (yang bermakna keberagamaan). Dalam pendapatnya religi lebih condong kepada perilaku resmi dan formal sedangkan religiositas lebih dalam lagi, yakni penghayatan kepada aspek-aspek religi itu sendiri. Sehingga religiositas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, getaran hati, dan sikap personal yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang, yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia.²⁴

Sebelum melangkah lebih dalam terkait pendidikan religiositas perlu dipahami terlebih dahulu makna masing-masing kata pendidikan dan

²⁴ Rizky Alfianingtyas, "Implementasi Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim Di SMP Kasinius Gayam Yogyakarta" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 14-15.

religiositas. Pendidikan sebagaimana dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 didefinisikan sebagai “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.²⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Religiositas memiliki beberapa arti yang terkandung di dalamnya; *pertama*, Religiositas berarti bersifat keagamaan, taat beragama. *Kedua*, Religiositas berarti penghayatan keagamaan serta kepercayaan yang diungkapkan ke dalam ibadah-ibadah sehari-hari seperti berdoa dan membaca kitab suci. *Ketiga*, Religiositas berarti perwujudan dari hubungan harmonis dengan Zat yang lebih tinggi kedudukannya (Allah) dari yang lain dengan menggunakan konsep Iman, Islam, dan Ihsan.²⁶

Berdasarkan kedua term tersebut, pendidikan religiositas dapat didefinisikan sebagai satu usaha yang direncanakan untuk memberikan ruang belajar bagi individu untuk memaksimalkan dan mendalami agama yang diyakini sebagai wujud seorang hamba.

Dalam definisi lain, pendidikan religiositas diartikan sebagai komunikasi iman peserta didik dalam satu agama atau berbeda agama untuk membantunya menjadi manusia yang religius, bermoral, terbuka,

²⁵ Tim Penyusun, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 3.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3-4.

dan mampu menjadi agen perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera secara lahir dan batin berdasarkan nilai-nilai universal seperti kasih, kerukunan, kedamaian, keadilan, kejujuran, pengorbanan, kepedulian, dan persaudaraan. Pendidikan religiusitas tidak hanya untuk mengembangkan intelektual semata, tetapi melangkah kepada pengembangan sikap dan semangat keberagamaan. Dengan pendidikan religiusitas diharapkan mampu mendidik peserta didik yang menyadari dan menghayati agama yang dianut-nya serta memiliki sikap kemurahan hati terhadap orang lain.²⁷

Dengan demikian, pendidikan religiusitas merupakan pendidikan yang mengajarkan dan mendidik peserta didik pada pendalaman secara intelektual keagamaan sebagai seorang yang memiliki agama yang baik dan penghayatan sikap keagamaan sesuai dengan tabiat sikap keagamaan yang diyakini sehingga tercipta kedamaian, kesejahteraan dan kemurahan hati kepada orang lain.

a. Dimensi-dimensi Religiusitas

Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso mengutip pendapat Glock dan Strak menyebutkan ada lima dimensi Religiusitas, yakni:

- 1) Dimensi Keyakinan. Pada dimensi ini seseorang religius berpegang tegak pada pandangan teologis tertentu dengan mengakui doktrin-doktrin tersebut. Karena pada dasarnya setiap

²⁷ B. A. Rukiyanto, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021), 3.

agama mempertahankan seperangkat kepercayaan yang dibawanya, sehingga para penganut diharapkan menjadi taat. Akan tetapi, isi dan ruang lingkup keyakinan tersebut memiliki variasi yang tidak hanya diantara agama-agama, melainkan juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.²⁸

- 2) Dimensi Praktik Agama. Dimensi ini berbentuk perilaku-perilaku pemujaan, ketaatan, serta perilaku atau tindakan yang menunjukkan komitmen dalam menjalankan agama yang dianutnya, seperti ritual dan ketaatan. Ritual sendiri merupakan hal yang mengacu pada tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang dilaksanakan oleh semua pemeluk agama. Seperti kebaktian yang ada dalam agama Kristen dan salat yang ada dalam agama Islam. Sedangkan ketaatan adalah seperangkat tindakan persembahan yang dilakukan oleh penganut agama secara spontan, informal, dan khas pribadi yang bersumber dari renungan personal dari agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi penghayatan. Pada dimensi ini berkaitan erat dengan pengalaman keagamaan seseorang, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau kelompok masyarakat tentang esensi (hakikat) ketuhanan, kenyataan akhir dan kekuasaan luar biasa di luar kekuasaan manusia (otoritas transendental).

²⁸ Djamaludin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994), 78.

4) Dimensi Pengetahuan Agama. Dimensi pengetahuan agama mengacu kepada harapan bahwa seseorang yang beragama setidaknya memiliki pengetahuan minimal sebagai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi Pengamalan dan Konsekuensi. Dimensi ini berpacu pada bukti akibat dari keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²⁹

2. Konsep Pemuda

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 Bab I Pasal I ayat I menyebutkan secara jelas bahwa pemuda ialah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun.³⁰

Definisi istilah pemuda dalam pandangan sosiologis-historis lebih menekankan pada nilai subjektifnya, yakni kepemudaan dirumuskan atas dasar tanggapan masyarakat dan kesamaan pengalaman sejarah. T. Abdullah menjelaskan pemuda atau generasi muda merupakan konsep yang sering diberati oleh nilai-nilai, hal ini dikarenakan pemuda bukanlah sebuah istilah ilmiah namun lebih pada pengertian ideologis atau kultural yang tercermin dalam istilah *pemuda harapan bangsa*, *pemuda pemilik masa depan*, dan *pemuda penerus bangsa*.³¹

²⁹ Ancok and Suroso, 78.

³⁰ Tim Penyusun, "Undang-Undang Replublik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan," 2.

³¹ Daya Negri Wijaya, "Mentalitas Pemuda Pada Masa Pergerakan Dan Masa Refirmasi Di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan Hingga Takut Berpengetahuan," *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah* Vol. 1 No. 1 (2013): 77.

Sementara itu, definisi pemuda dalam pandangan sosiologis-antropologi bermakna kelompok yang sedang belajar beradaptasi, bersosialisasi, dan berintegrasi dengan komunitas-nya, sehingga pemuda dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai pencipta ide cemerlang dalam kehidupan masyarakat.³²

Sedangkan pemuda dalam pandangan pedagogis dan psikologis ditandai oleh satu sifat yang identik dengan pemberontakan, berani tetapi pendek akal, dinamik tetapi seringkali melanggar norma, dan penuh gairah tetapi sering kali berbuat aneh-aneh. A. Mappiere mengungkapkan bahwa mentalitas pemuda terbagi dalam empat kategori, yakni; pola sikap, pola perasaan, pola pikir, dan pola perilaku yang nampak. Pandangan pemuda cenderung lebih stabil, karena lebih mantap atau tidak mudah berubah pendirian atas rayuan atau propaganda. Hasil dari kondisi ini pemuda dapat menyesuaikan diri dalam banyak aspek kehidupan, serta memiliki mentalitas yang lebih realistik, yakni menilai sebagaimana adanya, menghargai miliknya, keluarganya, orang lain seperti keadaan sesungguhnya sehingga timbul rasa puas, dan menjauhkan diri mereka dari rasa kecewa.³³

Dengan demikian pengertian akan konsep pemuda ialah generasi muda harapan bangsa yang sedang belajar beradaptasi dengan dunia sosial yang memiliki sikap penuh gairah dengan rentan usia antara 16 hingga 30 tahun.

³² Endang Sumantri dkk, "Modul 1 Generasi Dan Generasi Muda" (Universitas Terbuka, t.t), 1.8.

³³ Wijaya, "Mentalitas Pemuda Pada Masa Pergerakan Dan Masa Refirmasi Di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan Hingga Takut Berpengetahuan," 78.

a. Perbedaan Pemuda dan Remaja

Remaja menurut Zakiah Derajat dalam Adam Saleh berarti suatu tingkat umur yang mana di dalam umur tersebut seseorang tidak lagi di pandang sebagai anak-anak, namun belum dapat dipandang sebagai orang dewasa.³⁴ Istilah remaja merupakan sebuah konsep yang melekat dengan istilah pemuda dalam perspektif psikologis yang ditandai dengan fase perkembangan psikologi yang berupa pencarian identitas diri. Namun apabila ditinjau dari hakikat kepemudaan, maka ada dua asumsi pokok yang perlu mendapatkan perhatian, yakni:

- 1) Penghayatan atas proses perkembangan manusia bukan sebagai rangkaian yang sambung menyambung tetapi fragmentaris (berupa bagian-bagian), terpecah-pecah dan setiap fragmen memiliki makna sendiri-sendiri yang mana masing-masing fragmen perkembangan mewakili nilai sendiri.
- 2) Asumsi pokok yang merupakan tambahan dari asumsi wawasan kehidupan, yakni posisi pemuda dalam kehidupan.

Dengan makna, Jika memandang pemuda melalui rentang perkembangan psikologi baik fisik maupun mental, maka kajian politik lebih menekankan kepada sifat-sifat pemuda, artinya pandangan politik pada pemuda bukan melihat dari segi usia dan perkembangan

³⁴ Adam Saleh, "Peran Muballig Dalam Pembinaan Remaja," *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 13, No. 1 (2012): 228–229.

psikologis-nya, melainkan lebih menekankan pada aktivitas berfikir dan aktivitas politik.³⁵

3. Teori Tindakan Sosial

Max Weber mengartikan bahwa studi sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Menurut Max Weber, dalam inti tesisnya bahwa tindakan sosial adalah “Tindakan yang penuh arti” artinya, tindakan sosial yang dilakukan oleh individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya yang diarahkan kepada orang lain. Hal ini tidak berlaku pada tindakan yang diberikan kepada benda mati, akan tetapi berbeda lagi jika benda mati yang digunakan sebagai cara agar timbul reaksi dari orang lain. Secara definitif Max Weber membagi teorinya menjadi 2 konsep, yakni konsep tindakan sosial dan konsep tentang penafsiran dan pemahaman.³⁶

Konsep tentang tindakan sosial yang dimaksud oleh Weber adalah tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Secara lebih singkat, Weber membagi lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, diantaranya: a) Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna subjektif. b) Tindakan nyata atau bersifat membatin yang subjektif. c) Tindakan yang memiliki pengaruh positif, c) Tindakan yang diulang-ulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. d) Tindakan yang diarahkan kepada individu atau beberapa individu. e) Tindakan yang dilakukan dengan memperhatikan tindakan orang lain

³⁵ Endang Sumantri dkk, “Modul 1 Generasi Dan Generasi Muda” (Universitas Terbuka, t.t), 1.7-1.8.

³⁶ Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 38.

dan terarah kepada orang lain. Selain itu, ciri-ciri tindakan dapat pula dibedakan dari sudut waktu (sekarang, lalu, dan akan datang) dan dari sudut sasaran (individu dan kelompok).³⁷

a. Motif Tindakan Sosial Max Weber

1) Tindakan Rasionalitas Instrumental

Zweck Rational merupakan tindakan sosial murni atau tindakan yang memiliki tingkat rasionalitas paling tinggi. Tindakan rasional instrumental ini berdasar pada hasil individu mengumpulkan informasi-informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan hambatan yang ditemui, dan mencoba meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi dari beberapa alternatif tindakan itu. Sehingga pilihan tindakan yang dibuat oleh individu didasarkan atas efisiensi dan efektifitasnya tindakan. Sesudah tindakan itu dilakukan, individu tersebut dapat menentukan secara objektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Lebih mudahnya, Weber menjelaskan bahwa tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang mana tujuan, alat yang dipakai, dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional.³⁸

Dengan demikian, dalam tindakan rasional instrumental aktor/individu akan memperhitungkan dan menilai seberapa efektif dan efisien secara rasional cara dan alat yang digunakan.

³⁷Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 39.

³⁸ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 83.

2) Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai tergolong *tindakan* yang rasional dan dapat dipertanggung jawabkan, karena pemilihan terhadap cara-cara yang digunakan dengan sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas nilai yang penting alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan dalam tindakan rasionalitas nilai erat hubungannya dengan nilai-nilai keyakinan yang bersifat absolut atau nilai akhir baginya.³⁹

Dengan demikian, tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan yang dilakukan individu dengan mempertimbangkan secara rasional alat yang akan digunakan untuk mencapai nilai-nilai atau tujuan yang sudah ada (yakni nilai-nilai yang diyakini)

3) Tindakan Afektif

Tindakan ini tergolong tindakan yang sukar dipahami dan *kurang*/tidak rasional, karena cenderung kepada tindakan yang dibuat-buat dan dipengaruhi oleh perasaan emosi dan pura-pura si aktor. Tipe tindakan ini, didominasi dengan perasaan atau emosi tanpa kesadaran intelektual atau rencana yang sadar.⁴⁰

Dengan demikian, tindakan afektif ini merupakan perwujudan dari hasil keterikatan individu dengan dunia sosial, sehingga tindakan ini merupakan bentuk luapan perasaan dan

³⁹ Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, 84.

⁴⁰ Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, 85.

emosi dan benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis.

4) Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional ini merupakan tindakan yang didasarkan kepada kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu.⁴¹ Tindakan ini disebut tindakan yang bersifat non-rasional karena tindakan dilakukan oleh individu merupakan tindakan yang didasarkan pada kebiasaan, tanpa adanya kesadaran dan perencanaan. Apabila kebiasaan ini dilakukan oleh kelompok masyarakat, maka kebiasaan didukung oleh tradisi yang sudah lama diterima tanpa persoalan dan satu-satunya pembenaran adalah bahwa “cara/tindakan ini sudah dilakukan oleh nenek moyang kami, dilakukan oleh nenek moyang sebelumnya dan seterusnya”.⁴²

Dengan demikian, tindakan tradisional merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan pada kebiasaan-;kebiasaan yang dilakukan, sehingga cenderung tidak ada kesadaran intelektual dan perencanaan, individu melakukan tindakan ini karena tindakan ini sudah biasa dilakukan.

⁴¹ Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 41.

⁴² Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, 85.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan peneliti memilih pendekatan dan jenis tersebut. *Pertama*, penelitian yang peneliti kaji adalah penelitian yang bertujuan memahami makna interaksi manusia. Sebagaimana dijelaskan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk mendapatkan yang lebih baik mengenai kerumitan dalam proses interaksi manusia.¹ *Kedua*, penelitian yang peneliti laksanakan adalah penelitian yang berupaya mengungkap makna dibalik tindakan yang diberikan dengan konsep pelaksanaan penelitiannya dalam kondisi alamiah. Mengutip pendapat Moleong yang disadur oleh Muh. Fitrah dan Luthfiyah bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang perilaku, motivasi, ataupun tindakan.² *ketiga*, penelitian ini berusaha untuk mencari pemahaman tentang makna pengalaman yang disadari dari suatu fenomena, yakni fenomena dari kegiatan komunitas Jelma. Karena dalam pandangan fenomenologi, yang terpenting adalah pemahaman partisipan akan arti/makna dari pemberian kesan oleh subjek yang terlibat langsung pada

¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk mendapatkan yang lebih baik mengenai kerumitan dalam proses interaksi manusia, lihat Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 193.

² Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 44.

suatu fenomena.³ Akan tetapi dalam aktualisasinya, penelitian dengan jenis fenomenologis harus datang dan mendekati objek penelitiannya dengan pikiran polos tanpa asumsi, praduga, prasangka ataupun konsep. Namun peneliti tetap harus memahami konteks pengalaman dari partisipan, hal ini berguna dalam penafsiran pengalaman-pengalaman partisipan yang berbeda-beda untuk diambil saripati yang menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut secara akurat. Pandangan, gagasan, asumsi, dan konsep yang dimiliki oleh peneliti sementara dikurung terlebih dahulu dan membiarkan partisipan mengungkapkan pengalamannya, sehingga diperoleh hakikat terdalam dari pengalaman yang ia rasakan.⁴

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi dilaksanakannya penelitian, yang memuat tentang tempat, desa, organisasi, peristiwa, teks, dll.⁵ Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Komunitas Jelma asuhan KH. Nur Musthofa Hasyim Gumukmas-Jember serta Basecamp Jelma. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan, *pertama*, belum ditemukannya penelitian yang melaksanakan penelitian pada Komunitas Jelma, *kedua*, alasan pemilihan pada komunitas yang diasuh oleh KH. Nur Musthofa Hasyim adalah keunikan komunitas yang diasuh langsung oleh kiai yang memiliki Pondok Pesantren di daerah Gumukmas-Jember, selain beliau sebagai kiai beliau juga sebagai Mursyid tarekat yang ada di Jember,

³ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 30.

⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 84–86.

⁵ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 92.

sehingga hal ini menjadi menarik untuk dikaji dalam penelitian, *ketiga*, lokasi penelitian di Jember didasarkan kepada tingkat pemahaman peneliti tentang denah daerah serta kerangka referensi yang dimiliki oleh peneliti, sehingga cukup membantu peneliti dalam menentukan informan dan kelancaran dalam penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan penentuan sumber data teknik *purposive* yang mana subjek penelitian telah ditentukan. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶ Pertimbangan ini didasarkan kepada maksud, tujuan, dan kegunaan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷ Artinya, yang menjadi subjek penelitian merupakan orang-orang yang sudah ditentukan terlebih dahulu dengan mempertimbangkan maksud, tujuan, dan kegunaan dalam pelaksanaan penelitian.

Adapun subjek penelitian sebagai informan adalah:

Tabel 02
Subjek Penelitian

| No. | Nama | Kedudukan |
|-----|--|---|
| 1. | KH. Nur Musthofa Hasyim | Bapak Jelma (Pembina Jelma sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Ngashor Gumukmas Jember) |
| 2. | Heru Iswahyudi | Koordinator Komunitas Jelma |
| 3. | a. M. Sanjay Raff b. Sulih Muswanto c. David | Jemaat Jelma |

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 218.

⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 369.

Pemilihan informan yang merupakan subjek penelitian di tetapkan atas pertimbangan sebagai berikut:

1. Pengasuh Komunitas

Peneliti memilih pengasuh komunitas sebagai informan adalah di dasarkan kepada peran serta cakupan pemahaman dan pelaku utama dan pemeran langsung terkait pendidikan religiositas yang ada dalam komunitas Jelma, yakni Kiai Nur Musthofa Hasyim sebagai informan penelitian utama.

2. Koordinator Komunitas

Dalam hal ini, alasan peneliti menjadikan koordinator sebagai informan adalah didasarkan kepada kata kunci dalam pelaksanaan pendidikan religiositas, yang mengatur jadwal, dan tempat dan mengetahui lebih terkait komunitas Jelma.

3. Jemaat Komunitas

Alasan memilih jemaat adalah para jemaat merupakan objek utama dalam pendidikan religiositas pemuda melalui komunitas Jelma. Akan tetapi tidak mungkin meneliti keseluruhan, karena akan memakan waktu yang lama. Oleh karenanya hanya beberapa perwakilan yang didasarkan kepada tingkat intensitas dan lestarynya mengikuti kegiatan Jelma.

D. Teknik Pengumpulan Data

Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam perolehan data primer penelitian ini. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur pustaka baik dari buku, hasil penelitian baik tesis,

skripsi, dan jurnal. Teknik pengumpulan data primer dirincikan sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi *pasif partisipasi* adalah teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam praktiknya peneliti dalam penelitian ini datang di tempat kegiatan objek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁸ Observasi sendiri memiliki makna proses pengamatan serta pencatatan secara sistematis tentang unsur-unsur yang tampak dalam gejala objek penelitian.⁹ Dalam kegiatan observasi yang dilakukan dengan bentuk ini, peneliti memiliki fungsi ganda di dalam penelitian yang dilaksanakan, yakni sebagai peneliti yang melaksanakan penelitian serta menjadi anggota kelompok yang menjadi subjek penelitian.¹⁰

Sehingga, penggunaan kegiatan observasi dengan teknik ini diharapkan dapat memperoleh data yang meliputi:

Tabel 03
Tabel data Observasi

| No. | Fokus Observasi | Data Observasi |
|-----|--|--|
| 1. | Pelaksanaan Pendidikan Religiositas Pemuda melalui Komunitas Jelma | a. Catatan lapang pelaksanaan pendidikan religiositas pemuda melalui komunitas Jelma |
| 2. | Motif Kiai Nur Musthofa Hasyim Melaksanakan Pendidikan melalui | a. Catatan lapang motif Kiai Nur Musthofa Hasyim dalam kegiatan komunitas Jelma |

⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 118.

⁹ Afifudin dan Beni Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 134.

¹⁰ Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 384.

| | | |
|----|--|---|
| | Komunitas Jelma | |
| 3. | Motif Pemuda Mengikuti pelaksanaan Pendidikan Religiositas Komunitas Jelma melalui | a. Catatan lapang motif pemuda mengikuti kegiatan Jelma |

2. Interview/wawancara

Teknik wawancara bebas terpimpin adalah teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti hanya menentukan point-point yang ditanyakan (dalam artian peneliti mengendalikan arah wawancara) sedangkan informan dapat memberikan jawaban dalam situasi yang bebas.¹¹ Pemilihan teknik ini agar wawancara yang dilakukan dapat fokus terhadap masalah yang akan diteliti dan tidak keluar dari topik yang dibicarakan. Sehingga dapat menggunakan waktu sesuai dengan yang sudah ditentukan.

Wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti guna memperoleh data yang sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian. Kegiatan wawancara dilaksanakan dalam dua waktu, yakni wawancara yang dilakukan ditempat kegiatan berlangsung atau di sela-sela berlangsungnya kegiatan dan wawancara yang dilakukan di dalam kediaman informan guna memperoleh data secara mendalam. Dengan cara seperti ini, maka kiranya dapat memperoleh data yang lebih sistematis. Dalam kegiatan wawancara yang dilaksanakan, peneliti menggunakan bahasa lokal daerah yakni “Bahasa Jawa”, hal ini didasarkan pada penggunaan bahasa lokal ini lebih bisa

¹¹ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

mengurai data dengan nyaman dengan lingkungan kegiatan komunitas Jelma. Adapun data-data yang telah diperoleh dari teknik ini ialah data primer tentang:

Tabel 04
Data Wawancara

| No. | Fokus Penelitian | Data wawancara |
|-----|--|--|
| 1. | Pelaksanaan Pendidikan Religiositas Pemuda melalui Komunitas Jelma | a. konsep pendidikan religiositas dalam komunitas Jelma b. Metode pendekatan pendidikan religiositas c. Tujuan pendidikan religiositas melalui Jelma d. Dimensi-dimensi pendidikan religiositas melalui komunitas Jelma |
| 2. | Motif Kiai Nur Musthofa Hasyim Melaksanakan Pendidikan melalui Komunitas Jelma | a. Latar belakang mendirikan Jelma b. Alasan memakai komunitas Jelma sebagai media pendidikan religiositas |
| 3. | Motif Pemuda Mengikuti pelaksanaan Pendidikan Religiositas melalui Komunitas Jelma | a. Alasan mengikuti komunitas Jelma b. Makna Jelma bagi jemaat |

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai alat bantu atau sebagai pelengkap penelitian. Metode dokumentasi sendiri merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.¹²

Adapun data yang diperoleh dalam teknik ini adalah:

¹² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

Tabel 05
Data Dokumentasi

| No. | Fokus Penelitian | Data Dokumentasi |
|-----|--|--|
| 1. | Pelaksanaan Pendidikan Religiositas Pemuda melalui Komunitas Jelma | a. Jadwal kegiatan Jelma b. Transkrip wawancara |
| 2. | Motif Kiai Nur Musthofa Hasyim Melaksanakan Pendidikan melalui Komunitas Jelma | a. Foto pelaksanaan Kegiatan Jelma b. Transkrip wawancara |
| 3. | Motif Pemuda Mengikuti pelaksanaan Pendidikan Religiositas melalui Komunitas Jelma | a. Foto kegiatan Jelma dalam catatan lapangan kegiatan Jelma b. Transkrip wawancara |

E. Analisis Data

Dalam analisis data di lapangan, peneliti menggunakan analisis kualitatif model interaksi Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Milles dkk mengatakan bahwa analisis data kualitatif dalam pandangan mereka terdiri dari 3 arus aktivitas analisis data yang berjalan secara bersamaan, yakni 1) Kondensasi data (*data condensation*), 2) Data display (*data display*), dan 3) Penarikan Kesimpulan/verifikasi (*drawing and verifying conclusions*).¹³ Analisis data kualitatif ini dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data tersebut jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak

¹³ Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa dengan menggunakan kondensasi data mereka membuat data yang lebih kuat, dalam pendapatnya mereka menjelaskan bahwa “Kami menjauh dari proses reduksi data sebagai istilah (analisis data), karena (reduksi data) memberikan dampak bahwa kami melemah atau kehilangan sesuatu dalam proses” hal ini dikarenakan dalam proses reduksi data yang terjadi adalah pengumpulan data selengkap mungkin dan kemudian memilah-milahkannya ke dalam sebuah konsep, kategori, dan tema tertentu. Lihat Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition (Los Angeles: Cataloging-in-Publication Data of Arizona State University, 2014), 31.

diperolehnya lagi data terkait pendidikan religiositas pemuda melalui komunitas Jelma. Analisis data ini dioperasikan dalam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Bentuk kondensasi data adalah pengembunan data yang diperoleh dari lapangan. Proses kondensasi data berjalan secara terus menerus selama orientasi penelitian dilakukan dengan tujuan mempertajam, memfokuskan, dan mengatur data sedemikian rupa, sehingga kesimpulan dapat diambil dan di verifikasi.

Dalam tahap kondensasi data ini, peneliti wujudkan dalam berbentuk kegiatan mengembunkan data-data yang diperoleh dari lapangan baik observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga diperoleh intisari data penelitian terkait pendidikan religiositas pemuda melalui Komunitas Jelma dapat ditangkap. Pada tahap akhir peneliti mengelompokkan data tersebut guna menjawab fokus penelitian dan menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi untuk mencari kebenaran hasil penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Berbentuk kegiatan dalam *data display* peneliti lakukan dalam bentuk penyusunan dan penyatuan informasi data lapangan secara teks naratif. Bentuk penyusunan data disajikan dalam kategori-kategori, seperti; catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi. Hal ini bertujuan memberi kemungkinan kepada peneliti akan adanya

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang diperoleh disusun secara rapi dan sistematis dalam bentuk teks naratif berbentuk catatan lapangan, ikhtisar, dan tabel. Hal ini dimaksudkan peneliti berfungsi untuk mempermudah apakah kesimpulan sudah tepat atau melakukan analisis kembali.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Dalam penarikan kesimpulan ini, peneliti lakukan secara terus menerus selama peneliti berada di lapangan. Mulai saat pengumpulan data secara observasi, penggalian informasi lebih mendalam melalui wawancara, pengambilan dokumentasi, pencatatan data secara naratif, dan pengulangan verifikasi data di dalamnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh peneliti juga di verifikasi selama penelitian berlangsung, melalui beberapa cara, yakni; *pertama*, memikir ulang selama penulisan, *kedua*, tinjauan ulang terhadap catatan data lapangan, *ketiga*, tinjauan kembali serta melaksanakan tukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.

F. Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini, diaplikasikan dengan membandingkan hasil wawancara dengan informan Satu dengan yang lainnya. Seperti membandingkan hasil wawancara dari Heru, selaku koordinator Jelma dengan sulih sebagai jemaat Jelma. Lalu

membandingkan hasil wawancara Kiai Nur Musthofa Hasyim, selaku bapak Jelma dengan mas Heru dan sanjai selaku jemaat. Serta David dan Sulih sebagai sesama jemaat. Begitu terus membandingkan hasil wawancara dengan semua informan yang terlibat dalam penelitian ini.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara, dibandingkan dengan seperti observasi, lalu membandingkannya lagi dengan metode dokumentasi. Terus dilakukan seperti itu hingga semua data yang dibutuhkan telah didapat.

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam penelitian yang dilakukan secara garis besar meliputi 3 tahapan penelitian yakni:

1. Tahap Pra Lapangan

Adalah tahap persiapan yang harus disiapkan oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan, adapun hal-hal yang harus dipersiapkan adalah sebagai berikut:

a) Menyusun Rancangan Penelitian dan Menilai Lapangan

Pada tahapan ini peneliti memulai tahapan penelitian dengan melakukan pengajuan judul penelitian. Pada 26 November 2019 tepatnya setelah pengumuman diterimanya judul penelitian, peneliti melakukan konsultasi awal terkait tema penelitian yang akan peneliti kepada dosen pembimbing. Setelah melakukan observasi awal terkait

lokasi penelitian yakni Komunitas Jelma, peneliti memulai menganalisis data sekunder dari buku-buku dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti angkat serta menentukan metodologi penelitian yang akan dilakukan. Pada 26 Desember peneliti menyerahkan proposal penelitian kepada dosen pembimbing dan proposal penelitian tersebut peneliti seminar pada 16 Januari 2020.

b) Mengurus Perizinan

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan perizinan yang berupa surat menyurat kepada pihak akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember. Dan memberikannya kepada koordinator Komunitas Jelma untuk melakukan penelitian di Komunitas tersebut. Tahap ini berlangsung sejak 12 Maret 2020 hingga 23 Juni 2021.

c) Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian mulai dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Serta mempersiapkan peralatan pembantu seperti alat tulis, pengambil gambar kegiatan, dan perekam audio.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini peneliti lakukan sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti tentukan. Tahap ini peneliti lakukan setiap 1

bulan sekali merujuk kepada kegiatan Komunitas Jelma. Dan berakhir pada 11 April 2021 ketika acara Jelma di Ambulu-Jember.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan di sini merupakan kegiatan penulisan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Penulisan ini didasarkan pada ketentuan pedoman penulisan karya tulis ilmiah. Laporan penelitian ini merupakan laporan yang dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sehingga setelah selesai penyusunan dan dikonsultasikan kepada pembimbing. Dosen pembimbing akan mengarahkan kepada pengujian hasil penelitian di hadapan para dosen penguji yang telah ditentukan oleh Fakultas. Setelah diujikan maka hasil penelitian ini bisa disebut laporan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Sederhananya, objek penelitian ini ialah Komunitas Jemaat *Liwetan* Malam (Jelma). Komunitas ini merupakan komunitas asuhan KH. Nur Musthofa Hasyim Pengasuh Pondok Pesantren Ngashor Jatiagung, Gumukmas-Jember. Untuk lebih lanjutnya berikut kami paparkan secara lengkap gambaran objek penelitian dan lokasi penelitian sebagaimana berikut:

1. Sejarah Komunitas Jelma

Komunitas Jelma merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dikelola oleh yayasan Pondok Pesantren Ngashor, yakni Yayasan Bimbingan Kerohanian Islam Tradisional (Yabkit). Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Yabkit yakni; Jasmu (Jamaah *Semaan* al-Qur'an), Misbar (*Ngemis Bareng*), Narista (*Nariah* Istigasah Tahlil), dan Jelma (*Jemaat Liwetan Malam*).⁵⁶

Gambar 0.1
Papan Nama Yayasan PP Ngashor



⁵⁶ Observasi, Pongpes Ngashor, 13 Maret , 2020.

Komunitas Jelma lahir dari buah hasil sambang KH. Nur Musthofa Hayim atau Kiai Nur Musthofa Hasyim (sapaan akrab beliau) kepada masyarakat (utamanya generasi pemuda) yang memiliki latarbelakang bermacam-macam mulai dari alumni, warung, *lesehan*, dan lainnya. Kiai Nur Musthofa Hasyim memulai kegiatan sambang pada tahun 2008. selanjutnya, Kiai Nur Musthofa Hasyim mengajak masyarakat tersebut untuk *liwetan* makan-makan bersama. Di dalam *liwetan* Kiai Nur Musthofa Hasyim mengajak masyarakat berdialog, *njagong*, dan main musik seraya menunggu *liwetan* matang. Karena merasa asyik dalam *liwetan* muncullah insiatif masyarakat untuk *ngundang*, dan membuat tema pembahasan. Kegiatan ini berlangsung selama tahun 2008 sampai tahun 2012 dari rumah ke rumah dan tema-tema yang berbeda-beda, kegiatan *liwetan* ini terus berkembang hingga muncul istilah penamaan kegiatan dengan sebutan Jemaat Liwetan Malam (Jelma). Istilah *jemaat* dipakai oleh Kiai Nur Musthofa Hasyim supaya lebih global, tidak hanya pemuda beragama Islam saja, namun juga pemuda dari agama lain bisa ikut bergabung dan bahkan pemuda yang tidak beragama sekalipun boleh ikut bergabung. Pada puncaknya, Jelma berkembang dalam wajah baru yakni Jelma event dan Jelma *liwetan*.

Kiai Nur Musthofa Hasyim sendiri merupakan putra dari KH. Hasyim pengasuh Pondok Pesantren al-Istiqomah-Mojokerto. Selain sebagai santri dari ayahanda-nya Kiai Nur Musthofa Hasyim juga santri di

Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung-Pasuruan. Menjadi santri sekaligus putra kiai sudah tradisinya untuk menyebarkan ilmu agama yang diperoleh selama mondok kepada masyarakat dan memberikan fasilitas belajar tentang agama Islam kepada masyarakat. Pada 18 Januari tahun 2000 Kiai Nur Musthofa Hasyim mendirikan Pondok Pesantren Ngashor dan diresmikan pada 24 Maret 2000 oleh alm, KH. Munawir dan KH. Hasyim Ahmad dengan corak Pondok Pesantren *salaf-Modern*. Pondok Pesantren Ngashor juga terkenal dengan ajaran *tarekat*-nya. Hal ini sejalan dengan *amanah* yang diberikan kepada Kiai Nur Musthofa Hasyim, yakni sebagai mursyid *Tarīqah al-‘aliyah al-Naqsabandiyah al-Mujadidiyah wa al-Qodriyah*. Amanah mursyid tarekat yang diberikan kepada Kiai Nur Musthofa Hasyim merupakan kado di umur 27 tahunnya yang bertepatan dengan hari pernikahannya dengan Hj. Siti Aminah Hanafi (cucu dari KH. Munawwir) dan beliau mulai membuka baiat tarekat pada tahun 2000 ketika Kiai Nur Musthofa Hasyim berusia 40 tahun. Secara sanad mursyid Kiai Nur Musthofa Hasyim di baiat oleh KH. Hasyim (ayahanda KH. Nur Musthofa Hasyim) yang mendapatkan baiat sebagai mursyid tarekat dari KH. Munawwir Tegal Arum-Kertosono Nganjuk. Selain itu, Kiai Nur Musthofa Hasyim juga di baiat oleh KH. Sholeh Baharuddin (murid dari KH. Munawwir Kertosono-Nganjuk) yang tak lain guru beliau ketika mondok di Pondok Pesantren Ngalah-Pasuruan.⁵⁷

⁵⁷ Aris Lukamanul Hakim, "Peran Tarekat Dalam Perubahan Perilaku Ekonomi (Studi Kasus

2. Tujuan Komunitas Jelma

Komunitas Jelma memiliki cita-cita bisa menjadi sarana berkumpul dan berajar para pemuda untuk melakukan hal-hal yang positif. Berbagai komunitas kepemudaan dengan latar belakang apapun berusaha dirangkul agar bisa duduk bersama dalam sebuah majelis yang di dalamnya membicarakan banyak hal mulai dari kesenian, kebudayaan,, dan tentu saja menyisir sisi spiritualitas. Jelma memiliki keyakinan, tidak ada komunitas kepemudaan dalam bentuk apapun dimarjinalkan, semua perlu dan harus dirangkul, dikawal, dan ditemani. Dalam sederhananya, komunitas Jelma bertujuan untuk:

- a. Mewadahi kreativitas pemuda dan edukasi
- b. Merawat kesadaran kearifan lokal dan kenegaraan
- c. Menjadi sarana pemuda mengenal spiritualitas beragama⁵⁸

3. Kegiatan-kegiatan Komunitas Jelma

Kegiatan-kegiatan komunitas Jelma tercakup dalam 2 bentuk rangkaian kegiatan, yakni Jelma event dan Jelma *Liwetan*, dengan penjabaran sebagai berikut:

- a. Jelma Event

Jelma event merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Rangkaian acara dikemas dengan seni, budaya, dan dakwah. Adapun talent melibatkan teman-teman jalanan, musisi, dan

Tarekat Naqsabandiyah Di Ponpes Ngashor Jember)” (Tesis, Malang, UIN Maulana MaliK Ibrahim, 2019), 69–72.

⁵⁸ Komunitas Jelma, “Proposal Pengajuan Komunitas Jelma,” 2019, 3.

seniman lainnya. Acara Jelma event ditutup dengan liwetan (makan bersama *lesehan*) membawa budaya kearifan lokal.

b. Jelma *Liwetan*

Jelma liwetan merupakan kegiatan biasa, dilakukan bersamaan dengan anjangsana di beberapa daerah. Rangkaian kegiatan diisi dengan sinau dan *ngaji bareng* diteruskan dengan *liwetan* (masak dan makan *bareng*).⁵⁹

4. Struktur Komunitas Jelma

Adapun struktur dari komunitas Jelma adalah sebagai berikut:

Tabel 06
Susunan Pengurus Jelma

| No | Jabatan | Nama |
|----|-------------------|---------------------------|
| 1. | Ceo Jelma | : Yayasan YABKIT |
| 2. | Pembina Jelma | : KH. Nur Musthofa Hasyim |
| 3. | Direktur Jelma | : Heru Iswahyudi |
| 4. | Sekretaris | : Andis Hermawan |
| 5. | General Manajer | : Sulih Muswanto |
| 6. | Manajer Keuangan | : Agus Wahyudi |
| 7. | Manajer Publikasi | : M. Sanjay Raff |
| 8. | Manajer Produksi | : Muhammad Jazuli |
| 9. | Manajer Event | : Idrus Setiawan |

5. Media Komunitas Jelma

- a. Facebook : JELMA
- b. Instagram : @Jelma.rs
- c. Youtube : Ngashor TV

⁵⁹ Komunitas Jelma, "Proposal Pengajuan Komunitas Jelma," 2019, 6.

6. Anggota-anggota Komunitas Jelma

Tabel 07
Daftar Anggota Jelma⁶⁰

| No | Nama | No | Nama |
|-----|----------------|-----|--------|
| 1. | Tasmono | 16. | Kholis |
| 2. | Heru Iswahyudi | 17. | David |
| 3. | Farhan | 18. | Amin |
| 4. | Ayun | 19. | Arif |
| 5. | Sanjay | 20. | Niam |
| 6. | Wahyu | 21. | Rizal |
| 7. | Idrus | 22. | Yusuf |
| 8. | Andis | 23. | Rozak |
| 9. | Jajuli | 24. | Markus |
| 10. | Widi | 25. | Dikin |
| 11. | Sulih | 26. | Sauqi |
| 12. | Adi | 27. | Zaki |
| 13. | Agus | 28. | Nurul |
| 14. | Adrian | 29. | Hayung |
| 15. | Ilham | 30. | Muslim |

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada sub-bab ini disajikan bukti dan hasil penelitian yang dilakukan. Penyajian data ini didasarkan pada metodologi penelitian yang telah di rumuskan, data-data yang dituangkan ialah data deskriptif hasil analisis yang disarikan dari data penelitian baik secara interview, observasi, dan dokumentasi yang peneliti laksanakan selama 10 bulan di lapangan. Sehingga data yang diperoleh benar-benar berfungsi, memberikan makna, arti, dan nilai sesuai dengan fokus penelitian yang diambil. Adapun hasil dari penelitian ini disajikan secara rinci sebagai berikut:

⁶⁰ Komunitas Jelma, 5.

1. Pelaksanaan Pendidikan Religiositas Pemuda oleh Kiai Nur Musthofa Hasyim melalui Komunitas Jelma

Pendidikan Religiositas pemuda di era saat ini menjadi solusi bagi perubahan dan penurunan angka ketaatan beragama baik dalam menerapkan nilai-nilai luhur agama dalam hal ibadah, ataupun dalam hal yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia (*mu'asharah bashariyah*). Sama halnya dalam pendidikan umum, pendidikan Religiositas dalam komunitas-komunitas sosial maupun komunitas sosial-keagamaan hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, sehingga tidak cenderung bersifat seremonial semata. Hal ini menjadi penting diadakan dan dilakukan pendidikan lanjutan pasca pendidikan yang bersifat formal (seremoni), karena dalam pendidikan tidak bisa semua dilakukan dalam satu waktu dan satu pertemuan untuk menanamkan satu konsep ilmu apalagi pendidikan religiositas.

Pendidikan religiositas dalam Komunitas Jelma dilakukan dalam bentuk yang sederhana dan menarik, hal ini peneliti temukan dalam observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan ketika acara Jelma di Kreyongan, Patrang-Jember, bahwa:

Secara sederhana kegiatan pendidikan religiositas pemuda melalui komunitas Jelma dilaksanakan dalam bentuk dialog dan tanya jawab berdasarkan tema kegiatan yang sedang berlangsung. Akan tetapi pertanyaan ini dapat berkembang seiring berjalannya acara. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul umumnya berkisar pada bab-bab keagamaan mendasar dan berkaitan dengan kepercayaan yang diyakini oleh para pemuda.⁶¹

⁶¹ Observasi, Kegiatan Jelma di Kreyongan, Patrang -Jember. 11 September 2020.

Gambar. 0.2
Dialog komunitas Jelma di Kreyongan, Patrang Jember



Lebih mendalam lagi, pendidikan religiositas pemuda diutarakan oleh Bapak Jelma yakni KH. Nur Musthofa Hasyim yang mengatakan bahwa:

Dalam pendidikan Religiositas pemuda, ya pertama harus tau religiositas itu apa dulu, Religiositas itu-kan kegiatan yang berkaitan dengan agama, agama apa-pun ya. Sedangkan pemuda itu merujuk kepada generasi, sehingga pendidikan religiositas pemuda itu generasi yang dikenal-kan dengan kegiatannya, dan harus berkelanjutan kegiatannya dan dikaitkan dengan agamanya itu, kalau tidak dikaitkan dengan agama bukan religiositas namanya. Kegiatan pendidikan itu bisa melalui bentuk seni, musik, atau lainnya yang notabene-nya di situ dikaitkan dengan agama, dan bisa juga melalui instrumen-instrumen yang agama yang sudah ada, seperti zikir, *nembang*, selawatan dll.⁶²

Hasil wawancara dengan Kiai Nur Musthofa Hasyim memberikan satu arti makna penting dalam pendidikan itu sendiri, yakni *pertama* pentingnya guru dalam pendidikan. Guru dalam pendidikan merupakan komponen utama dalam kegiatan pendidikan, guru berperan penting dalam penyampaian, penanaman, dan pengawasan serta penilaian kecerdasan secara intelektual dan pengamalan murid. Benar salahnya, dan tepat tidaknya konsep yang diterima dan dilakukan oleh murid berada di tangan guru. *Kedua*, media. Selain guru sebagai media utama pendidikan,

⁶² Nur Musthofa Hasyim, Diwawancarai Oleh Penulis, 3 Januari, 2021.

guru memerlukan media pembantu untuk menyampaikan materi sehingga bisa mengaitkan dengan religi/agama pemuda. selanjutnya, sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Jelma, Heru selaku Koordinator Komunitas Jelma mengutarakan bahwa:

Bentuk pendidikan yang ada di dalam komunitas Jelma itu bermacam-macam mas, abah itu mengajarnya ada yang melalui musik, seperti T-59 itu, ada yang melalui ekonomi, ada yang melalui seni, ada yang melalui yang lain.⁶³

Bentuk-bentuk pendidikan Religiositas pemuda yang ada dalam komunitas Jelma memanglah beragam. Akan tetapi ada point yang sama dan penting dari apa yang diutarakan oleh Heru, yakni adanya Guru, karena bagaimanapun bentuk kegiatan yang dilakukan jika itu ada guru/orang yang membina, mengarahkan akan tetap berjalan pada jalan yang semestinya. Akan tetapi dalam setiap pendidikan memiliki citra tersendiri yang menjadikan seorang pembimbing itu di kenal, ada istilah guru, ada istilah Ustaz, ada istilah Kiai. Di Jelma sendiri sebutan tersebut dimiliki, sebagaimana Kiai Nur Musthofa Hasyim menyebutkan bahwa:

Di Jelma itu panggilannya jangan kiai, tetapi bapak, jadi panggilan tokoh di jelma itu bapak, Bapak jelma. Kalau bapak itu akan menjadi pak. Kalau orang punya bapak itu akan di orangkan, walaupun muda itu menjadi bapak.⁶⁴

Penggunaan istilah Bapak dalam Jelma tentu bukan karena tanpa alasan, akan tetapi hal ini digunakan agar para pemuda merasa memiliki orang tua dan dari sisi Kiai Nur Musthofa Hasyim sendiri merasa lebih

⁶³ Heru, Diwawancarai Oleh Penulis, 4 November, 2020.

⁶⁴ Hasyim, Diwawancarai Oleh Penulis.

bisa dekat, karena jika menggunakan istilah Kiai atau Gus secara tidak langsung membuat pemuda-pemuda merasa canggung dan sungkan.

Hal tersebut peneliti temukan pula dalam data dokumentasi observasi pendidikan religiositas pemuda melalui komunitas Jelma ketika berlangsung di Ambulu, tepatnya di Café Pandawa pada 11 April 2021.

Dengan hasil data sebagai berikut:

Gambar 0.3
Kegiatan Jelma di Café Pandawa Ambulu



Dari dokumentasi tersebut peneliti memperoleh gambaran kegiatan pendidikan yang diterapkan oleh Kiai Nur Musthofa Hasyim dengan menerapkan metode percontohan secara langsung. Hal ini bertujuan mempermudah pemuda memahami dan menerapkan ilmu yang mereka peroleh.⁶⁵

Dalam mengelola ruang pendidikan, seorang guru hendaknya melakukan pendekatan dan penyesuaian baik bahasa, jawaban, dan contoh yang digunakan. Pendekatan dan penyesuaian yang dilakukan oleh bapak Jelma selalu disesuaikan kepada taraf pertanyaan dari *jemaat*, sebagaimana yang bapak Jelma sampaikan bahwa:

⁶⁵ Observasi, Kegiatan Jelma di Café Pandawa, Ambulu-Jember, 11 April 2021.

Ya melihat kelompok masing-masing pemuda pembahasannya itu, sehingga *jagongan* itu intens dan di sesuaikan dengan apa yang disampaikan Rasulullah, yakni *nahnu ma'ashshir al-anbiya' an-nukalim an-nāsa bi-qadri 'ukūlihim*.

Itu dasarnya, kalau *bi-qadri 'ukūlihim* pendekatan yang dipakai sesuai dengan kedudukan akal mereka, kalau mereka itu pola pikirnya masih SD ya tak berikan bahasan kelas SD, meskipun orangnya besar-besar namun gaya berfikir-nya masih tingkat SMP ya jangan diberikan bahasan SMA tidak akan masuk nanti, di suruh untuk memahami agama seperti kita ya belum bisa. Guruku dan gurunya saja tidak sama, guruku lagi dengan guruku lagi juga tidak sama, nah di sini kacamatanya adalah dengan tetap menggunakan asas pendekatan *bi-qadri 'ukūlihim*. Asasnya itu saja, kalau menggunakan *bi-qadri 'ukūlihim* di situ muncul *rahmatan li al-'alamīn*. Yakni yang mana di sisi ini sudah disatukan dengan yang alim sehingga tidak canggung.⁶⁶

Dengan pola pendekatan dan penyesuaian seperti yang di tuturkan oleh Bapak Jelma di atas, yakni pembahasan disesuaikan dengan permintaan jemaat dan pendekatan yang berasaskan pada *bi-qadri 'ukūlihim* bapak Jelma tidak segan-segan mengatakan bahasa yang jemaat pahami, bahkan bahasa yang dianggap tabu oleh sebagian masyarakat, seperti *senok, omben, lesehan*, dan sebagainya. Hal ini semata-mata dilakukan agar jemaat yang hadir bisa dengan mudah memahaminya dan tidak merasa canggung atau sungkan untuk intens bertanya.

Dalam konteks pendidikan, selain harus memiliki komponen pendidikan yang jelas, tujuan pendidikan tersebut haruslah jelas pula. Pendidikan yang dilakukan oleh Bapak Jelma dalam Komunitas Jelma memiliki tujuan, adanya Jelma memang satu jalan yang digunakan oleh Bapak Jelma dalam mengenalkan dan membawa pesantren ke dalam

⁶⁶ Hasyim, Diwawancarai Oleh Penulis.

kehidupan masyarakat. Akan tetapi lebih dari itu, Bapak Jelma bukan hanya ingin membawa Pondok untuk disuguhkan kepada pemuda, tetapi ada hal lain yang ingin disuguhkan kepada jemaat khususnya dan khalayak umum pada umumnya. Hal ini peneliti pahami dari hasil wawancara dengan Bapak Jelma yang mengatakan bahwa:

Pada dasarnya jelma itu menyambungkan orang yang jauh dari ulama biar dekat dengan ulama yang jauh dari *ngaji* biar dekat dengan *ngaji*, dan mengajak untuk menjadi sufisme millennial. kok bisa dikatakan sufi millennial, karena bapak jelma adalah kiai dan guru tarikat, guru tarikat itu mas, ada tugas, seperti saya itu ada tugas yang harus saya kerjakan dan lakukan. Makanya di akhir kegiatan jelma itu pasti menyanyikan lagu *kelangan* (kehilangan). Orang kehilangan selalu berangan-angan, kehilangan uang berangan-angan uang, kehilangan pasangan ya berangan-angan pasangan, nah ini kehilangan amal, kehilangan ilmu. Makanya saya membuat syair *allahu robbi* ampuni kami dosa ini tak terhitung lagi, hanyalah ampunan-Mu yang selalu ku tunggu jangan sampai masuk neraka-Mu, masuk neraka-Mu, itu syair saya karang sendiri untuk memberikan semangat arek jelma, *kelangan isun iki wes kelangan kembyang hang sun eman-eman*, apa yang di eman? Nah di situ ada eman dosanya, eman amalnya, akhirnya minta kepada Allah, ya Allah saya kehilangan surga ya Allah dan seterusnya⁶⁷

Dengan demikian, tujuan dari adanya komunitas Jelma ini merupakan sebuah wasilah atau perantara untuk melaksanakan pendidikan pemuda dengan membawa kehidupan dan budaya-budaya pesantren yang berupa *ngaji*, berkumpul dengan ulama atau orang berilmu, serta membahas satu tema keilmuan dalam khalayak umum, membawa ke khalayak kehidupan pemuda. Komunitas Jelma secara tidak langsung adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren itu sendiri bagi para pemuda Jemaat Jelma. Sedangkan sufisme millennial merupakan tujuan

⁶⁷ Hasyim, Diwawancarai Oleh Penulis.

puncak yang ada di dalam Jelma, jemaat yang tidak atau belum mampu mencapai kelas sufisme setidaknya sudah mengenal dan mengalami pendidikan religiositas pada dirinya. Tujuan sufisme millennial ini secara tidak langsung dilakukan oleh jemaat Jelma. Hal ini tergambar dalam setiap pelaksanaan Jelma yang secara umum terlihat memuat seni musik, dialog, diskusi dan makan-makan, akan tetapi selalu tidak meninggalkan dan selalu mengedepankan konsep bertawasul, berzikir, dan bertobat. Namun dikemas dalam wujud seni musik (lagu) dan nasihat-nasihat yang diberikan Bapak Jelma.

2. Motif Kiai Nur Musthofa Hasyim melaksanakan Pendidikan Religiositas melalui Komunitas Jelma

Tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik sengaja atau tidak selalu memiliki alasan dibalik tindakan tersebut dilakukan, entah tindakan tersebut kepada benda mati ataupun benda hidup. Akan tetapi, dari kedua bentuk objek yang diberikan tindakan tersebut, tindakan kepada benda yang hidup diartikan sendiri oleh Max Weber. Weber menyebutkan bahwa tindakan antar hubungan sosial merupakan tindakan yang penuh dengan arti. Sama halnya dalam motif pendidikan yang dilakukan Kiai Nur Musthofa Hasyim melalui komunitas Jelma ini. Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan menyebutkan ada 2 motif mendasar yang menjadi alasan Kiai Nur Musthofa Hasyim menggunakan Komunitas Jelma. *Pertama* adanya perintah tugas/kewajiban. Adanya tugas dan kewajiban yang dimaksudkan ini adalah perintah tugas/kewajiban bagi

guru/kiai atau orang yang memiliki ilmu adalah menyebarkan ilmu yang dimiliki. Sebagaimana yang Kiai Nur Musthofa Hasyim mengutarakan bahwa:

Dibentuknya jelma itu, selama ini ada perintah. Perintah untuk mendekat kepada ulama, disuruh mendekat ke kiai. Kata ulama dan kiai itu identik dengan pesantren atau pendidik pengajian. Baik itu pengajian yang sifatnya *jam'iyah* atau sifatnya personal. Di jelma itu intinya bagaimana menjadi tempat diskusi dan *ngaji* antara masyarakat ke kiai tidak jauh. Menyambung lidah masyarakat ke tokoh yang lain melalui kiai tersebut, (tokohnya jelma). Karena apa, karena kiai-nya itu suka berkunjung dan mau berkunjung. kalau bisa ini di tiru oleh tokoh masyarakat yang lain, namun mohon maaf persoalannya memang kadang beda notabene-nya, jadi persoalannya itu butuh dan tidak. Yang butuh itu siapa, kamu kalau butuh ya datang ke sini. Itu kadang ada yang seperti itu, sehingga tertutup jadinya, orang mau belajar itu sulit. Kamu kalau mau belajar ya ke sini, masak sumur harus mendatangi jeding, ya tidak mau saya, Kiai itu angkuh dan menjadi tambah angkuh lagi kalau bilang kalau ada rokoknya saya mau mendidik misalnya.⁶⁸

Dari apa yang di utarakan oleh Kiai Nur Musthofa Hasyim memberikan penjelasan bahwa motif pertama adalah tugas Kiai Nur Musthofa Hasyim sebagai Kiai/Guru memiliki untuk mengajarkan ilmu kepada khalayak umum, tidak hanya terbatas di dalam pagar pesantren saja, melainkan harus ada pondok-pondok dalam bentuk lain untuk mambu masuki oleh orang yang umum, artinya orang dengan budaya selain pesantren. Kiai Nur Musthofa Hasyim juga memberikan pengarahan sebagai seorang guru hendaknya harus mampu menjemput bola dengan menghadirkan kegiatan pendidikan di ruang umum. Sehingga budaya-budaya yang ada di dalam pesantren mampu di bawa di dalam tataran

⁶⁸ Hasyim, Diwawancarai Oleh Penulis.

masyarakat umum tidak hanya santri-santri saja yang menjalaninya. Lebih lanjut Kiai Nur Musthofa Hasyim memberikan grand konsep yang menjadikan alasan Kiai Nur Musthofa Hasyim mengenalkan Jelma kepada generasi pemuda, hal ini peneliti peroleh dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

Konsep jelma yang sebenarnya itu, ya itu sebatas kepada sufi millennial tadi, kok bisa dikatakan sufi millennial, karena bapak jelma adalah kiai dari guru tarekat, guru tarekat itu mas, ada tugas, seperti saya itu ada tugasnya, tugasnya itu ada berapa, 1) Harus zikir, 2) Harus menjauhi perkara haram dan syubhat, 3) Harus menahan nafsu, 4) Berpegang teguh kepada syariat agama, 5) Berbuat baik kepada sesama tua, muda, lanang wadon, jadi tidak ada bahasa agama disitu, dan ke 6) Berbuat baik kepada seluruh makhluk Allah.⁶⁹

Penguatan Kiai Nur Musthofa Hasyim terkait konsep besar dan sudah menjadi tugas yang Kiai Nur Musthofa Hasyim emban sebagai seorang mursyid merupakan motif kedua Kiai Nur Musthofa Hasyim melakukan pendidikan religiositas pemuda melalui Komunitas Jelma. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa secara mendasar, adanya Jelma memang satu bentuk wadah Kiai Nur Musthofa Hasyim mengenalkan konsep Sufi kepada generasi pemuda. Hal ini didasarkan kepada tugas yang Kiai Nur Musthofa Hasyim emban sebagai seorang mursyid tarekat yakni salah satunya harus berbuat baik kepada tua, muda, laki-laki dan perempuan serta seluruh makhluk Allah yang ada di alam dunia ini.

Hal dikuatkan dengan data temuan observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan ketika hadir dalam kegiatan Jelma sebagai berikut:

⁶⁹ Hasyim, Diwawancarai Oleh Penulis.

Gambar 0.4
Kegiatan Jelma di PP Nurul Falah Jenggawah



Dalam temuannya, peneliti memperoleh data bahwa usaha Kiai Nur Musthofa Hasyim mencoba membawa kembali pemuda-pemuda yang ikut dalam komunitas Jelma agar mendekat lagi kepada pesantren. Hal lain yang terlihat adalah turut dihadirkannya beberapa tokoh masyarakat dalam acara tersebut. Sehingga pemuda menjadi tersambung kembali dengan tokoh masyarakat tersebut.⁷⁰

Kedua kondisi sosial keagamaan masyarakat (khususnya generasi pemuda). Kondisi sosial keagamaan yang dimaksud di sini adalah kondisi kemunduran pemuda yang kian lama kian jauh dari ulama atau kiai. Dalam penuturannya Kiai Nur Musthofa Hasyim menyebutkan bahwa;

Sekitar era tahun 80-an sudah mulai orang menjauhi ulama, sejak mulai pecahnya pendidikan yang bernuansa orientalis itu menjauhkan masyarakat atau santri dengan ulama. Yang kedua memang kiai-nya sudah banyak yang sudah meninggal dunia kemudian degradasi ekonomi, setelah era baru/ orde baru itu perkembangan pesat orang bekerja. Sehingga harus di buru perkembangan ekonomi. Tahun 90-an semakin jauh, karena pesatnya teknologi juga semakin berkembang. Tidak lagi telepon biasa melainkan menjadi hand phone, era tahun 2000-an semakin cepat sehingga masuk era millennial mulai berkembang, bahkan mulai telepon rumah, telepon genggam dan telepon duduk, dan telepon biasa itu sudah banyak tidak difungsikan, sehingga komunikasi itu semakin lebih cepat, semakin maju di tahun 2010

⁷⁰ Observasi, Kegiatan Komunitas Jelma di PP Nurul Falah, Jenggawah, 21 Oktober 2020.

itu android mulai dikenal orang, sehingga mereka mengenal kiai itu sudah tidak lagi melalui face to face melainkan melalui hand phone, media televisi, siarannya. Santri-pun mulai beranjak dari model pesantren *salaf* menjadi pesantren online, pesantren online, *ngaji* online, diskusi online, konsultasi online.⁷¹

Dari pemaparan Kiai Nur Musthofa Hasyim dapat ditarik sebuah penjelasan bahwa ada krisis *ngaji* pemuda-pemuda desa, yang notabene-nya tidak mondok. Krisis *ngaji* ini diganti dengan budaya baru, yakni nongkrong di café, berkumpul di warung, dan membuat perkumpulan-perkumpulan yang basisnya bersenang-senang. Dengan adanya gejala sosial keagamaan di atas membuat kiai pondok perlu membuat sebuah kemasan *ngaji* baru untuk melestarikan kegiatan *ngaji* secara tatap muka bagi pemuda desa. Lebih lanjut, Kiai Nur Musthofa Hasyim menjelaskan bahwa:

Pada tahun 2008, saya memulai menyapa dengan bahasa sambang alumni, sambang kiai, sambang pos kamling, sambang warung, sambang tukang *maen*, sambang *senok*, sambang prostitusi, sambang warung *lesehan*. Istilahnya itu sambang, “mana sih yang namanya warung *lesehan*”, saya datangi, “mana sih tempatnya *senok*” saya datangi, Terus tukang main, dan seterusnya hingga sampai ada yang mau bertobat dari kegiatan yang negative itu ke kegiatan yang positive.⁷²

Dengan bahasa sambang ini, Kiai Nur Musthofa Hasyim mencoba menghadirkan kegiatan *ngaji* kepada pemuda di lingkungan tempat pemuda berkumpul dengan pendekatan khas pemuda yakni *jagongan*, kumpul di warung, kumpul di café. Komunitas Jelma dijadikan satu terobosan pendidikan yang di keluarkan oleh Kiai Nur Musthofa Hasyim

⁷¹ Hasyim, Diwawancarai Oleh Penulis.

⁷² Hasyim, Diwawancarai Oleh Penulis.

dalam bentuk pemberian ruang kepada pemuda memahami agama tanpa adanya sekat tembok pesantren namun dengan nuansa Pondok pesantren, sebagai rumah bagi pemuda menyalurkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh pemuda. Kiai Nur Musthofa Hasyim juga menambahkan bahwa:

Nah saya itu merasa punya pondok, dipanggil kiai, saya jemput saja, bahasanya menjemput bola, merebut bola, sekali-kali saya rebut anak-anak ini dari perilaku kurang baik, dari lingkungan yang kurang benar, saya rebut dari pendidikan yang kosong sehingga melanjutkan sekolah, tak rebut agar bisa kuliah, agar ikut zikir. Mereka tak rebut lewat Jelma, bahkan pemuda gereja itu ikut nimbrung, ikut nimbrung itu sebab musiknya, pertama-tama nimbrung itu duduk karena *liwetan*-nya, tetapi karena musiknya.⁷³

Dengan demikian, melalui komunitas Jelma ini, Kiai Nur Musthofa Hasyim mampu lebih mudah merebut pemuda-pemuda untuk dekat dengan kiai dan Kiai Nur Musthofa Hasyim bisa lebih intens bersama dengan pemuda-pemuda yang kurang pendidikan dan butuh dengan sosok pembimbing dan melalui Jelma Kiai Nur Musthofa Hasyim dengan leluasa mengenalkan dan membina pemuda-pemuda yang tidak tersentuh oleh pendidikan agama secara baik.

3. Motif Pemuda Mengikuti Pelaksanaan Pendidikan Religiositas melalui Komunitas Jelma

Sama halnya dengan pembahasan sebelumnya. Setiap tindakan yang diambil seseorang merupakan bentuk pilihan yang telah diambil. Lebih jauh lagi tindakan yang pilih juga merupakan bentuk hasil tindakan yang memiliki arti, sehingga seseorang memilih untuk melakukan hal

⁷³ Hasyim, Diwawancarai Oleh Penulis.

sebagaimana yang diberikan. Begitupun dalam Komunitas Jelma, keberadaan jemaat Komunitas Jelma pada dasarnya bersifat homogen, memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki rutinitas dan pekerjaan yang berbeda-beda, serta berasal dari kalangan pemuda yang berbeda-beda pula, hal ini dikatakan koordinator Jelma mas Heru yang mengutarakan bahwa:

...yang datang dan ikut di komunitas Jelma ini bermacam-macam, ada yang dari anak jalanan, dari musisi, dari organisatoris, dari akademisi, dan pernah ada dari lintas agama dan lintas Ormas. Latar belakang anak-anak yang berbeda-beda ini datang di jelma dengan kepentingan yang sama mas, ada yang ingin *ngaji*, ingin memperbaiki diri, ingin tobat, ada juga yang ingin dekat kiai, dan ada yang cuma ingin kumpul-kumpul aja.⁷⁴

Senada dengan pernyataan mas Heru, Kiai Nur Musthofa Hasyim menambahkan pernyataan yang menjadi penguat terkait homogenitas jemaat Jelma. Hal ini terdapat dalam pernyataan Kiai Nur Musthofa Hasyim bahwa:

Terus teman-teman muncul ide agar di perluas dialog-nya, ditampilkan melalui media. Hal ini membuat teman-teman semakin lama semakin lama semakin muncul banyak yang bergabung, ada anak-anak reage, muncul anak-anak musisi yang lain, bahkan anak-anak punk ikut nimbrung. Bahkan pemuda hindu, pemuda kristen, pemuda gereja itu ikut nimbrung. Pertama-tama nimbrung itu duduk karena *liwetan*-nya, tetapi karena musiknya.⁷⁵

Pernyataan kedua tokoh di atas, Bapak Jelma dan koordinator Jelma memberikan gambaran bahwa komunitas Jelma secara prinsip pendidikan tidak memberi batasan dan membatasi Jemaat yang mau hadir

⁷⁴ Heru, Diwawancarai Oleh Penulis.

⁷⁵ Hasyim, Diwawancarai Oleh Penulis.

dan ikut dalam kegiatan di Jelma, entah itu dari orang *embongan*, orang dengan kepercayaan lain, semuanya dirangkul, semuanya boleh ikut, dan semuanya mendapatkan pendidikan yang sama. Di lain sisi pernyataan kedua tokoh diatas memberikan gambaran makna mendalam tentang konsep kejiwaan pemuda, bahwa dalam kenyataannya pemuda yang nakal bahkan se-nakal-nakalnya pemuda tentu memiliki fase dimana dia mulai menyadari ada yang hilang dan ada yang kurang dalam hidupnya, ada fase dimana dia ingin berubah menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. serta membutuhkan satu ketenangan dalam hidupnya.

Hal ini selaras dengan apa yang peneliti temukan dalam beberapa dalam observasi dan dokumentasi di berbagai kegiatan komunitas Jelma, bahwa:

Gambar 0.5
Kegiatan *Nggenjreng bareng* Jelma di Café Pandawa Ambulu



Hasil Observasi dan dokumentasi ini memberikan data bahwa beberapa pemuda datang umumnya tertarik pada beberapa hal, yakni: penampilan musik, dialog keagamaan, dan makan-makan bersama.⁷⁶ Data ini dikuatkan oleh beberapa ungkapan beberapa Jemaat Komunitas Jelma yang menyatakan bahwa:

⁷⁶ Observasi, Kegiatan Jelma di Café Pandawa Ambulu.

....saya rasa jelma itu wadah yang sangat cocok buat saya, soalnya saya itu berasal dari anak *embongan* yang sangat *bladus* kayak gini itu di terima kita di situ. Kita diterima, bagaimanapun nakalnya, kayak apa rusaknya tetapi saya diterima di sini. Kita merasa di rangkul, kita merasa dirawat, kita merasa di emong sama bapak jelma, jadi itu alasan-ku ikut jelma. Sehingga komunitas jelma menurut saya itu seperti wadah, wadah pemuda, wadah arek *embongan*, wadah arek seniman, wadah musisi, intinya wadah bagi para pemuda.⁷⁷

Senada dengan pernyataan di atas, Sulih mengutarakan bahwa:

Jelma menurut saya yang pertama itu sebagai wadah. Wadah kreasi, wadah meluangkan ide, gagasan, dan banyak hal lah yang jelas untuk mewadahi kegelisahannya teman-teman, Kerana di jelma itu istilahnya itu kita berjuang dan kita berbagi, jadi ketika ada yang punya masalah ya kita saling berbagi solusi, ya memang tidak keseluruhan, tetapi kita bisa lebih humanis, sosialis.⁷⁸

Dari pemaparan di atas, dapat dideskripsikan bahwa bagi beberapa jemaat, Jelma merupakan sebuah wadah bagi mereka, wadah yang mampu menerima dan membina. Menerima latar belakang mereka yang kelam dan di rangkul sebagai bagian dari mereka dan membina kebutuhan-kebutuhan yang mereka butuhkan, baik kebutuhan religi, ekonomi dan sosial dengan tanpa membunuh bakat dan keinginan mereka. Hal ini menjadi satu motif mendasar sendiri bagi pemuda untuk ikut dalam komunitas Jelma, yakni motif rasa kekeluargaan yang mereka rasakan dan motif dihargai bakatnya bagi kalangan pemuda baik kalangan marginal yang ikut dalam komunitas Jelma ini.

⁷⁷ Sanjay, Diwawancarai Oleh Penulis, 29 November, 2020.

⁷⁸ Sulih, Diwawancarai Oleh Penulis, 24 November, 2020.

Gambar. 0.6
Kegiatan makan nasi *liwetan* bersama



Motif lain pemuda mengikuti komunitas Jelma utamanya merupakan bentuk perasaan yang menjadikan alasan pemuda ikut dalam komunitas Jelma. Untuk memahami motif-motif pemuda mengikuti komunitas Jelma perlu digali secara mendalam beberapa jemaat terkait alasan dan hal apa yang menjadikan jemaat tertarik untuk ikut nimbrung dalam komunitas Jelma. hal ini peneliti coba gali dalam wawancara dengan David (salah satu Jemaat Jelma dari Wuluhan yang memiliki latar belakang wirausaha, guru, dan organisatoris) ia mengatakan bahwa:

awalnya saya ikut Jelma itu karena diajak teman-teman, namun ketika ikut itu saya merasa bagus dan seru acaranya, al hasil ikut lagi, dan akhirnya setelah beberapa kali ikut saya mulai mengerti, bahwa tidak semua orang itu buruk, tidak semua sudut pandang buruk kepada orang itu benar, karena di jelma itu anak-anaknya macam-macam, ada yang dari rocks, ada yang memakai tato dan ada yang tidak. Dan ternyata orang yang seperti itu, tidak menjamin kita lebih baik dari pada mereka, dan akhirnya aku sadar dan memahami itu.⁷⁹

pernyataan jemaat atas nama David diatas memberikan satu deskripsi terkait motifnya mengikuti komunitas Jelma. Tak dapat di pungkiri bahwa pernyataan terkait alasan ikut dalam komunitas dari salah satu jemaat tersebut merupakan bentuk perasaan yang tidak bisa menolak

⁷⁹ David, Diwawancarai Oleh Penulis, 10 November, 2020.

karena ajakan teman. Jemaat tersebut mengenal dan menyelam dalam Komunitas Jelma bermula dari ajakan teman. Sehingga jemaat tersebut cenderung ikut-ikutan saja. Senada dengan pernyataan David, motif lain peneliti coba gali kepada Sulih Miswanto (Jemaat sekaligus pegiat Jelma yang berasal dari kalangan wirausaha, sekaligus pecinta seni). Ia mengutarakan bahwa:

Saya termasuk orang yang suka memilih-milih komunitas, artinya memang agak lama saya amati di Jelma itu cocok, dari latar belakang sosialnya ada dan ada dakwahnya juga ada, terus dari segi keseniannya juga tertampung, jadi sama-sama terpenuhi. Kalau komunitas lain itu kalau musik, musik saja. Kalau ada solawat ya solawat saja. Kalau dari segi religius-nya, di Jelma itu sudah banyak yang masuk tarekat, jadi sudah banyak peningkatan lah. Jadi mudahnya itu beban-beban tarekat itu tetap ada mas. Tetapi bukan beban ya mas itu ya, jadi kita berani masuk ya harus berani juga melakukan ketentuan di dalamnya. begitulah intinya. Jadi sak rusak-rusak e arek tarekat ya tetap ingat kepada Yang Menciptakan kehidupan mas.⁸⁰

Dari pemaparan jemaat diatas, dapat dideskripsikan bahwa motif atau alasan pemuda mengikuti dan aktif dalam komunitas Jelma merupakan hasil pengamatan dan penelaahan. Sehingga jemaat tersebut melakukan nalar kritis terkait keikutsertaannya dalam komunitas Jelma. Jemaat tersebut hingga akhirnya menemukan jawaban bahwa Jelma adalah wadah yang pas, wadah yang tepat bagi dirinya. Wadah yang pas dalam arti untuk dirinya berproses di dalamnya dan tepat bagi dirinya untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

⁸⁰ Sulih, Diwawancarai Oleh Penulis.

C. Pembahasan Temuan

Pada sub pembahasan temuan ini peneliti akan menyajikan hasil himpunan data temuan yang diungkap di lapangan dan mendialogkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Setelah peneliti memperoleh hasil pengembunan data temuan lapangan dan mengidentifikasi kepada unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti akan menyajikannya dalam bentuk analisis dengan menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber sebagai pisau analisisnya. Sehingga diketahui keterkaitan antara kategori-kategori dalam teori yang digunakan dan dimensi-dimensi temuan yang diungkap di lapangan sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Untuk lebih mudah dalam melakukan analisis, berikut peneliti akan uraikan dalam bentuk beberapa sub dengan mengacu kepada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Religiositas Pemuda oleh Kiai Nur Musthofa Hasyim melalui Komunitas Jelma

Komunitas Jelma dalam hal ini diartikan sebagai gambaran sebagai satu rumah pendidikan yang memiliki kamar-kamar kelas di dalamnya dan satu ruang utama yang dijadikan pertemuan bersama Bapak Jelma dari beberapa kamar tersebut. Di dalam setiap kamar memiliki satu bentuk ciri yang tidak sama, ada kamar musik, ada kamar ekonomi, ada kamar zikir, ada kamar budaya dan kamar-kamar kecil yang lain. Keberadaan kamar-kamar ini tidak lain sebagai bagian wadah kepada

generasi muda yang ada di Jelma untuk mengembangkan, dan meningkatkan, dan menyempurnakan potensi yang ada dalam diri. Keberadaan kamar-kamar tersebut, di dalam komunitas Jelma ini tidak dibiarkan lepas begitu saja, di Jelma di kenal istilah Bapak Jelma, yakni seorang tokoh yang dijadikan Bapak panutan. Sehingga di Jelma secara tidak langsung membentuk satu pola sistem pendidikan yang terarah. Arah pendidikan dalam komunitas Jelma ialah sebagaimana yang di Bapak Jelma (Kiai Nur Musthofa Hasyim) yang mengutarakan bahwa konsep Jelma adalah membawa kepada Sufi Millennial.

Secara konseptual pendidikan diartikan sebagai usaha mendidik untuk membentuk karakter individu melalui proses yang dapat berbentuk tindakan atau kegiatan, serta memiliki cara atau metode untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pendidikan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 didefinisikan sebagai “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁸¹ Pendidikan religiusitas sendiri merupakan bentuk pendidikan komunikasi iman seseorang, sehingga melalui pendidikan ini seseorang akan memiliki daya penghayatan dan sikap penghambaan yang

⁸¹ Tim Penyusun, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 3.

baik kepada Tuhan dan berkembang pada terwujudnya rasa kasih dan hidup rendah hati kepada sesama.⁸²

Pendidikan religiositas pemuda di Jelma sendiri didasarkan kepada asas kecondongan masing-masing pemuda. Pemuda yang memiliki kecondongan kepada musik akan mengenal Jelma dan mengarah masuk ke dalam kamar musik. Pemuda yang condong kepada usaha ataupun perekonomian akan mengarah masuk kepada kamar ekonomi. Dan begitupun dalam kecondongan-kecondongan yang lain. Melalui ruang utama dan kamar-kamar Jelma ini Bapak Jelma melakukan pendekatan pendidikan religiositas pemuda menuju pada sufisme millennial.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Religiositas memiliki beberapa arti yang terkandung di dalamnya; *pertama*, Religiositas berarti bersifat keagamaan, taat beragama. *Kedua*, Religiositas berarti penghayatan keagamaan serta kepercayaan yang diungkapkan ke dalam ibadah-ibadah sehari-hari seperti berdoa dan membaca kitab suci. *Ketiga*, Religiositas berarti perwujudan dari hubungan harmonis dengan Zat yang lebih tinggi kedudukannya (Allah) dari yang lain dengan menggunakan konsep Iman, Islam, dan Ihsan.⁸³

Dengan konsep sufisme millennial ini Kiai Nur Musthofa Hasyim melakukan pendidikan dalam semua aspek religiositas. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso mengutip pendapat Glock dan Strak menyebutkan ada lima dimensi Religiositas, yakni keyakinan, praktik

⁸² Rukiyanto, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*, 3.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, 3-4.

agama, penghayatan, pengetahuan agama, pengalaman dan konsekuensi.⁸⁴ Hal ini terlihat dari beberapa jemaat pegiat Jelma yang sudah banyak berbaiat tarekat kepada Kiai Nur Musthofa Hasyim. Dalam ranah membawa kepada sufisme millennial. Sehingga secara tingkat religiositas jemaat Jelma memiliki tugas dan peran sebagai jemaat tarekat yang memiliki tugas tarekat yang diembannya.

Bapak Jelma menggunakan asas penyesuaian tema pembahasan sebagaimana yang di inginkan oleh pemuda dan penyesuaian bahasa pada taraf kemampuan akal orang yang diajak bicara (*bi-qadri 'ukūlihim*), serta diterapkan dalam bentuk dialek yang santai. Sehingga definisi Religiositas yang dideskripsikan sebagai satu bentuk penghayatan dalam peribadahan secara harmonis kepada Tuhan sebagai bentuk penghambaan makhluknya mampu diterima oleh kalangan pemuda yang notabene-nya memiliki latarbelakang dan motif yang berbeda-beda di dalam Jelma.

2. Motif Kiai Nur Musthofa Hasyim Melaksanakan Pendidikan Religiositas Melalui Komunitas Jelma

Sebagaimana yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya dengan dikaitkan dengan teori tindakan sosial Max Weber. Pendidikan Religiositas pemuda melalui komunitas Jelma merupakan bentuk tindakan yang nyata dan penuh arti yang diarahkan kepada orang lain. Tindakan itu berarti bahwa setiap tindakan yang diberikan tidak hanya sebatas tindakan semata, melainkan memiliki arti dan makna dibalik tindakan tersebut.

⁸⁴ Djamaludin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 78.

Selanjutnya, Weber menjelaskan bahwa semakin rasional motif tindakan yang diberikan maka semakin mudah pula untuk dipahami.⁸⁵ selanjutnya Weber mengategorikan tindakan sosial tersebut menjadi empat motif tindakan sosial untuk mempermudah memahaminya. *Pertama*, tindakan rasional instrumental, *kedua*, tindakan rasional nilai, *ketiga*, tindakan afektif, dan *keempat*, tindakan tradisional.⁸⁶ Secara sederhana dari keempat tindakan tersebut memiliki ciri dan penekanan sendiri, seperti tindakan rasional instrumental yang menekankan pada aspek efisien dan efektifitas tindakan, tindakan rasional nilai menekankan kepada nilai kepercayaan yang dianut dan cara hanyalah sebatas rasionalitas semata, tindakan afektif menekankan kepada luapan emosional seseorang dalam bertindak, dan tindakan tradisional menekankan kepada kebiasaan yang sudah dikerjakan terdahulu. Secara lebih rinci motif Kiai Nur Musthofa Hasyim melaksanakan pendidikan religiositas pemuda melalui Komunitas Jelma dapat dideskripsikan dalam dua motif tindakan, diantaranya:

a. Motif Tugas/Kewajiban

Hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, tugas/kewajiban mendasar yang menjadikan Kiai Nur Musthofa Hasyim mendirikan Jelma dalam hal ini adalah *pertama*, tugas/kewajiban seorang Kiai. Kiai Nur Musthofa Hasyim adalah pengasuh Pondok Pesantren Ngashor Jatiagung-Gumukmas. Dalam bahasa Kiai Nur Musthofa Hasyim sebagai seorang yang di panggil

⁸⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 38.

⁸⁶ Ritzer, 40.

Kiai sudah menjadi tugasnya untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Jika masyarakat enggan datang ke Pesantren, sosok Kiai lah yang harus datang, menyusul dan merebut masyarakat dari kebiasaan buruk. *Kedua*, tugas/kewajiban kedua yang menjadi motif adalah tugasnya sebagai Mursyid tarekat yang mengharuskan berbuat baik kepada seluruh makhluk Allah baik tua muda, lanang-wadon.

b. Motif Perubahan Sosial

Motif kedua, merupakan motif/alasan yang berasal dari kegelisahan batiniah seorang Kiai Nur Musthofa Hasyim yang merasa kasihan dan prihatin atas perubahan-perubahan sosial keagamaan pemuda yang ada. Hasil pendeskripsian memberikan gambaran bahwa di saat itu, minat *ngaji* atau datang kepada lembaga pendidikan pondok pesantren adalah tindakan yang kurang trend, atau sudah tertinggal zaman, umumnya era sekarang adalah datang ke warung, nongkrong, *ngopi* dan main hand phone, sehingga kegiatan perkumpulan-perkumpulan *ngaji* secara tatap muka berganti wajah menjadi *ngaji* online, konsultasi online. Dari kegelisahan-kegelisahan ini Kiai Nur Musthofa Hasyim mencoba mendatangi mereka sehingga menindaklanjuti kepada kegiatan *jagongan* hingga pada akhirnya terbentuk menjadi Jelma.

Berdasarkan kedua motif Kiai Nur Musthofa Hasyim dan dianalisis dalam telaah teori tindakan Weber. Tindakan Kiai Nur Musthofa tergolong dalam rasionalitas nilai. Dalam motif tindakan ini

alat-alat hanya objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan dalam tindakan ini berhubungan dengan nilai-nilai keyakinan yang bersifat absolut atau nilai akhir baginya.⁸⁷ Dalam konteks Jelma, motif Kiai Nur Musthofa melaksanakan pendidikan religiositas hanyalah nilai-nilai kepercayaan kepada nilai-nilai luhur agama, nilai seorang yang memiliki ilmu hendaknya mengajarkan ilmunya, seorang mursyid hendaknya mengasihi kepada semua makhluk Allah di bumi, dan nilai-nilai agama lain yang tak lain ending nilai-nilai tersebut adalah mencari berkah, rida Allah, dan hikmah yang diperoleh ketika ia melakukan tindakan pendidikan religiositas. Hal ini tergambar dalam sebagai upaya memenuhi kewajibannya sebagai seorang Kiai dan Seorang Mursyid sehingga diniatkan untuk memperoleh rida dan berkah hidup dari Allah Swt. Memang jika dipandang dari sudut perubahan sosial dapat digolongkan dalam kategori tindakan rasionalitas instrumen. Akan tetapi motif ini hanyalah motif penunjang bukan motif mendasar dari Kiai dalam memilih tindakan. Hal ini Kiai nyatakan bahwa karena saya (Kiai Nur Musthofa) dijuluki Kiai dan mempunyai pondok maka pemuda tersebut harus saya rebut, saya rebut melalui Jelma. Dengan demikian nilai Kiai Nur Musthofa Hasyim sebagai Kiai dan dipanggil Kiai adalah alasan kuat memilih motif tindakan pendidikan melalui komunitas Jelma.

⁸⁷ Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, 84.

3. Motif Pemuda Mengikuti Pelaksanaan Pendidikan Religiositas Pemuda melalui Komunitas Jelma

Merujuk kepada pembahasan sebelumnya. Motif pemuda mengikuti komunitas Jelma juga peneliti analisis dengan teori Max Weber yang mengategorikan tindakan seseorang menjadi empat tindakan sosial. Selain itu, alasan Weber membagi motif tindakan menjadi empat ialah karena ciri-ciri tindakan dapat pula dibedakan dari sudut waktu (sekarang, waktu lalu, dan waktu akan datang) dan dari sudut sasaran (individu dan kelompok).⁸⁸ Oleh karenanya dalam motif ini (dari sudut pandang sasaran) menarik pula untuk dikaji sehingga dapat diketahui alasan pemuda tersebut secara bertahan dan intens mengikuti pendidikan dalam komunitas Jelma.

Motif-motif pemuda mengikuti pendidikan religiositas dapat dirincikan dalam 2 (dua) motif, diantaranya:

a. Motif Kecocokan

Dalam motif ini, pemuda mengikuti komunitas Jelma merupakan hasil dari penilaian para jemaat terhadap komunitas Jelma hingga mereka merasa cocok dan pas dengan komunitas Jelma. Pada dasarnya jemaat tersebut memang berasal dari pemuda-pemuda yang dalam tanda kutip marginal. Sehingga mereka memerlukan tempat yang benar-benar dapat menerima mereka dan mampu memenuhi kebutuhan rohani yang mereka butuhkan. Dari kecocokan inilah para

⁸⁸Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 39.

jemaat menjadikan Jelma sebagai rumah bagi mereka dalam membenahi diri dan mengembangkan diri sehingga pendidikan ini menjadi intens mereka ikuti dalam komunitas Jelma.

Dalam motif tindakan Weber. Weber menjelaskan bahwa tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang mana tujuan, alat yang dipakai, dan akibat-akibat sekunder-nya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional.⁸⁹

Dalam konteks motif jemaat ini kita dapat mengetahui bahwa tindakan jemaat mengikuti pendidikan religiositas melalui komunitas Jelma tidak lepas dari pemikiran secara sadar bahwa komunitas Jelma merupakan wadah yang efektif dan efisien bagi diri mereka dalam mengembangkan potensi. Hal ini merujuk pada alasan jemaat mengikuti Jelma selama ini ialah karena jemaat Jelma menemukan pandangan bahwa komunitas Jelma merupakan wadah yang cocok bagi dirinya baik dalam belajar, berekspresi, dan membina diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa motif atau alasan mengikuti komunitas Jelma adalah hasil dari pertimbangan dan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga individu tergerak untuk bertindak ikut dalam komunitas Jelma.

b. Motif Ajakan

Motif ajakan ini merupakan perwujudan dari hasil keterikatan individu dengan seseorang dalam dunia sosial. Hal ini ditemukan

⁸⁹ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, 83.

dalam beberapa data yang menyebutkan bahwa beberapa jemaat yang ikut dalam pendidikan komunitas Jelma merupakan hasil ajakan teman dalam lingkup kehidupan sosial yang mereka jalani. Sehingga timbul rasa keterikatan yang mengakibatkan tidak bisa menolak dan cenderung mengiyakan-nya untuk mengikuti pendidikan dalam komunitas Jelma.

Di kaitkan dengan motif tindakan Weber, Weber menyebutkan bahwa motif ini merupakan perwujudan dari hasil keterikatan individu dengan dunia sosial, sehingga tindakan yang dilakukan merupakan bentuk luapan perasaan dan emosi dan benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis. Tipe tindakan ini, didominasi dengan perasaan atau emosi tanpa kesadaran intelektual atau rencana yang sadar.⁹⁰

Dalam konteks ini, motif Jemaat mengikuti Jelma tindakan pendidikan religiositas, yang jemaat lakukan pada awalnya memang condong pada bentuk perasaan mengiyakan karena tidak enak kepada teman yang mengajaknya. Salah satu informan mengutarakan bahwa alasan ia mengikuti komunitas Jelma tak lain hanya sebatas tidak enak dan tidak bisa menolak ketika diajak. Sehingga cenderung kepada motif afeksi. Akan tetapi ketika dikaji dalam pelestariannya untuk ikut secara intens dalam kegiatan pendidikan Komunitas Jelma ini didasarkan pada nilai-nilai yang didapat oleh jemaat tersebut. Nilai

⁹⁰ Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, 85.

religi yang berupa peningkatan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh dan dirasakan oleh jemaat. Sehingga hal ini menjadikan jemaat tersebut bertahan dan lestari mengikuti kegiatan pendidikan dalam komunitas Jelma.

Dalam motif tindakan lain dari motif tindakan Weber disebutkan bahwa tindakan ini tergolong *tindakan* yang rasional dan dapat dipertanggung jawabkan, karena pemilihan terhadap cara-cara yang digunakan dengan sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas nilai yang penting alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan dalam tindakan rasionalitas nilai erat hubungannya dengan nilai-nilai keyakinan yang bersifat absolut atau nilai akhir baginya.⁹¹

Sehingga dalam konteks Jelma ini motif jemaat secara tidak langsung mengikuti pendidikan religiusitas secara intens dan lestari dalam komunitas Jelma merupakan hasil dari peningkatan nilai-nilai keagamaan yang mereka peroleh tidak lagi berdasarkan kepada ajakan ikatan sosial tersebut. Sehingga hal ini lah yang menjadikan jemaat tersebut secara tidak langsung ikut secara lestari mengikuti pendidikan religiusitas melalui komunitas Jelma.

⁹¹ Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, 84.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Religiositas Pemuda Oleh Kiai Nur Musthofa Hasyim melalui Komunitas Jelma

Pendidikan Religiositas pemuda melalui komunitas Jelma dilaksanakan dengan pola pendidikan berbasis komunitas dengan konsep diskusi dan dialog. Tujuannya ialah menjadikan seorang Sufisme Millennial. Sedangkan pendekatan pendidikan menggunakan asas *bi-qadri 'ukūlihim* yakni satu pendekatan berdasarkan kepada taraf kemampuan berfikir jemaat Jelma. Sehingga bahasa dan contoh yang digunakan adalah bahasa dan contoh yang mudah dimengerti oleh para jemaat.

2. Motif Kiai Nur Musthofa Hasyim Melaksanakan Pendidikan Religiositas melalui Komunitas Jelma

Motif Kiai Nur Musthofa Hasyim dari keempat teori tindakan sosial adalah tergolong kepada motif tindakan rasional nilai. yang mana Kiai Nur Musthofa Hasyim melakukan pendidikan melalui komunitas Jelma yakni sebagai upaya memenuhi tugas/kewajibannya sebagai seorang Kiai dan tugas-tugasnya sebagai seorang Mursyid sehingga diniatkan untuk memperoleh rida dan berkah hidup dari Allah Swt.

3. Motif Pemuda Mengikuti Pelaksanaan Pendidikan Religiositas Pemuda melalui Komunitas Jelma

Motif pemuda mengikuti komunitas Jelma dikategorikan dalam 2 motif tindakan, yakni:

- a. Motif rasional instrumental. Motif pemuda yang tergolong dalam kategori motif rasional instrumental adalah pemuda-pemuda yang merasa cocok dan pas ikut dalam komunitas Jelma. Pemuda-pemuda tersebut menyandarkan keikutsertaannya dalam komunitas Jelma dengan motif/alasan setelah melakukan pengamatan dan pendalaman kepada komunitas Jelma.
- b. Motif rasional nilai. Motif pemuda yang tergolong dalam kategori ini didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang jemaat peroleh selama mengikuti pelaksanaan pendidikan religiositas melalui komunitas Jelma sehingga jemaat tersebut tergerak untuk ikut dan lestari mengikuti komunitas Jelma.

B. Saran-saran

Sebagai akhir dari penyusunan tugas akhir ini, seyogianya perlu peneliti sampaikan beberapa saran yang harus disampaikan terkait peningkatan serta nilai kemanfaatan hasil penelitian ini. Adapun saran dari peneliti diantaranya:

1. Bagi seluruh umat yang beragama Islam agar senantiasa terus belajar dan memperdalam khazanah ilmu keagamaan-nya serta berperilaku dengan baik dan benar dengan merujuk kepada pedoman agama Islam kepada

guru yang jelas sanad keilmuan-nya, yang tidak berlebihan dalam bersikap dan tidak sembrono dalam bertindak.

2. Bagi para pegiat Jelma untuk senantiasa menjelma dimana-mana, dengan senantiasa mensyiarkan keteguhan beragama dan semangat memperbaiki generasi bangsa. Dengan Jelma mari bangun bangsa bersama-sama hingga berjaya.
3. Bagi Peneliti lain.

Peneliti berharap adanya penelitian lain yang dapat meneruskan penelitian ini, baik dari segi mendalami, mengembangkan, ataupun membantah hasil penelitian ini. Sehingga diperoleh hasil-hasil penelitian yang dapat diperoleh beberapa hasil yang lebih baik lagi. Saran kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan lagi teori yang akan digunakan dalam usaha meneruskan penelitian ini. Karena peneliti menyadari terdapat hasil yang memungkinkan diperoleh hasil berbeda jika di analisis dengan teori yang berbeda pula.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, and Beni Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Alfianingtyas, Rizky. "Implementasi Pendidikan Religiositas Dalam Pembentukan Komitmen Keberagamaan Siswa Muslim Di SMP Kasinius Gayam Yogyakarta." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Ancok, Djamaludin, and Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Basrowi and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- "Definition Of Youth." Unitet Nations, n.d. <https://www.un.org>.
- Fitrah, Muh. and Luthfiah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Fitrotul Karimah, Firda. "Upaya Meningkatkan Religiositas Mantan Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (Kopika)." Skripsi, UIN Surakarta, 2020.
- Hidayat, M. Arif and dkk. "Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan." *Edudeena* Vol. 1 No. 1 (2017): 31–42.
- Hifni Azizah, Nurul. "Pengaruh Karakter Religius Terhadap Karakter Kerja Siswa Tata Boga SMK Negeri 2 Godean." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.
- "Indonesia Moslem Report 2019: The Challenges of Indonesia Moderate Moslems." Alvara Research Center, Desember 2019. <https://alvara-strategic.com>.
- Kholil, Mohammad. "Peran Majelis Shawalat Ta'lim Jalsatul Ithnain Dalam Meningkatkan Religiositas Jamaahnya Di Masjid NU Sultas Agung Ponorogo." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.
- Komunitas Jelma. "Proposal Pengajuan Komunitas Jelma," 2019.
- "Komunitas Jember-Komunitas Indonesia," diakses pada Desember 2019. <https://komunita.id>.

- Kusumastuti, Ambar. "Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklungan Yogyakarta." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Lukamanul Hakim, Aris. "Peran Tarekat Dalam Perubahan Perilaku Ekonomi (Studi Kasus Tarekat Naqshabandiyah Di Ponpes Ngashor Jember)." Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Milles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. Los Angeles: Library of Congress Cataloging -in-Publication Data of Arizona State University, 2014.
- Nawaji, Ibnu Kholdun. "Pembinaan Religiusitas Remaja Dalam Menjaga Toleransi Berbangsa Dan Bernegara Di Kawasan Wisata Yogyakarta (Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran Kec. Gendong Tengen Kota Yogyakarta)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Nuraini, Firda. "Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Mumbulsari Kabupaten Jember." Skripsi, IAIN Jember, 2018.
- Prayetno, Eko Bambang and Nurchalil. "Pengaruh Perilaku Religius Terhadap Niat Pembelian (Buying Intention) Produk Kosmetik Berlabel Halal Di Kota Banda Aceh (Studi Mahasiswa/i Pemakai Kosmetik Merk Wardah Di Kota Banda Aceh)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen* Vol. 3 No. 3 (Agustus 2018).
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rafik, Ainur. *Pendidikan Islam Dalam SISDIKNAS*. Jember: STAIN Press, 2003.
- Rahmat, Abdul. *Manajemen Pemberdayaan Pada Pendidikan Nonformal*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2018.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Rukiyanto, B. A. *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021.
- Saleh, Adam. "Peran Muballig Dalam Pembinaan Remaja." *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 13, No. 1 (2012).
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

- Sawitri, Nurul. "Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna Desa (Studi Pada Pemuda Di Dusun Kupang Kidul Desa Kupang Kecamatan Ambarawa)." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sumantri, Endang and dkk. "Modul 1 Generasi Dan Generasi Muda." Universitas Terbuka, t.t. <http://repository.ut.ac.id>.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan Dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Syukur, Muhammad. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Tamir, Christine and dkk. "The Global God Divide People's Thoughts on Whether Belief in God Is Necessary to Be Moral Vary by Economic Development, Education and Age." *Pew Research Center*, July 2020. www.pewresearch.org.
- Tim Penyusun. "Laporan Tahunan: Kemerdekaan Beragamaa/Berkeyakinan (KBB) Tahun 2019 Di Indonesia." Jakarta: Wahid Foundation, 2020.
- . "Undang-Undang Replublik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan." MENKUMHAM, 2009.
- . *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2016.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Wijaya, Daya Negri. "Mentalitas Pemuda Pada Masa Pergerakan Dan Masa Refirmasi Di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan Hingga Takut Berpengetahuan." *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah* Vol. 1 No. 1 (2013).
- Yanuarti, Eka. "Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong." *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* Vol. 3 No. 1 (2018).
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zaini Mubarak
NIM : T20161236
Prodi/Jurusan : PAI / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Pembinaan Religiositas Pemuda melalui Komunitas Jelma: Studi Komunitas Asuhan KH. Nur Musthofa Hasyim Gumukmas-Jember”** adalah penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian dirujuk sumbernya.

Jember, 15 Juli 2021



Muhammad Zaini Mubarak
NIM. T20161236

MATRIKS PENELITIAN
PENDIDIKAN RELIGIOSITAS PEMUDA MELALUI KOMUNITAS JELMA: STUDI KOMUNITAS ASUHAN KIAI HAJI NUR MUSTHOFA HASYIM DI GUMUKMAS-JEMBER

| Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Sumber Data | Metodologi Penelitian | Fokus Penelitian |
|---|----------------------------|--|---|--|--|
| Pendidikan Religiositas Pemuda melalui Komunitas Jelma: Studi Komunitas Asuhan Kiai Haji Nur Musthofa Hasyim di Gumukmas-Jember | a. Pendidikan Religiositas | a. Pengertian Pendidikan Religiositas b. Dimensi-dimensi religiositas | a. Data Primer 1. KH. Nur Musthofa Hasyim (Pembina Komunitas Jelma, Pengasuh Pondok Pesantren Ngashor Jember). | a. Pendekatan dengan jenis penelitian fenomenologi | a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan religiositas pemuda melalui komunitas Jelma? |
| | b. Pemuda | a. Pengertian Pemuda b. Perbedaan Pemuda dan Remaja | 2. Heru Iswahyudi (Koordinator Komunitas Jelma) | b. teknik pengumpulan data 1. Observasi pasif partisipasi 2. Wawancara bebas terpimpin 3. Dokumentasi | b. Bagaimana motif Kiai Nur Musthofa Hasyim melaksanakan pendidikan religiositas pemuda melalui Komunitas Jelma? |
| | c. Komunitas Jelma | a. Sejarah Komunitas Jelma b. Tujuan Komunitas Jelma c. Kegiatan Komunitas Jelma | 3. Sulih, Sanjay, dan David (Jemaat Komunitas Jelma) | c. teknik analisis data 1. Kondensasi Data 2. Penyajian Data 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi | c. Bagaimana motif pemuda mengikuti pendidikan religiositas pemuda melalui Komunitas Jelma? |

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara seputar komunitas Jelma: Pengurus dan Pengasuh Jelma
 - a. Apa saja kegiatan yang dilakukan di dalam komunitas Jelma?
 - b. Tujuan (visi) apa yang hendak kiai capai melalui komunitas Jelma?
 - c. Bagaimana profil mendasar (Struktur pengurus, jadwal kegiatan, dan pembagian tugas) dalam komunitas Jelma?
2. Pelaksanaan pendidikan religiositas pemuda oleh Kiai melalui komunitas Jelma:
 - a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan religiositas pemuda yang terjadi dalam komunitas Jelma?
 - b. Metode mendidik apa yang kiai gunakan dalam mendidik jemaat dalam komunitas Jelma?
 - c. Bagaimana penyesuaian/adaptasi yang kiai gunakan dalam mendidik religiositas dalam komunitas Jelma?
3. Motif Kiai melaksanakan pendidikan religiositas pemuda melalui komunitas Jelma:
 - a. Hal apa yang melatarbelakangi kiai membentuk komunitas Jelma?
 - b. Apa harapan kiai kepada Jemaat pemuda melalui komunitas Jelma saat ini dan seterusnya?
 - c. Apa tujuan Kiai membentuk komunitas Jelma?
4. Motif pemuda mengikuti pendidikan religiositas melalui komunitas Jelma:
 - a. Apa arti komunitas Jelma bagi saudara/i?
 - b. Apa alasan mendasar saudara/i mengikuti komunitas Jelma?
 - c. Apa tujuan saudara/i mengikuti komunitas Jelma?
 - d. Kesan apa yang saudara/i rasakan ketika pertama kali mengikuti komunitas Jelma?

PEDOMAN OBSERVASI

Hal-hal yang di observasi:

1. Interaksi dalam lingkungan jemaat komunitas Jelma baik antara sesama jemaat maupun dengan pembina.
2. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembinaan di komunitas Jelma.
3. Penyampaian oleh pembina komunitas Jelma, baik di dalam kegiatan komunitas Jelma ataupun di luar kegiatan komunitas Jelma.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Catatan transkrip wawancara ataupun catatan lapangan terkait penelitian di dalam komunitas Jelma.
2. Data struktur komunitas Jelma serta pembagian tugasnya.
3. Jadwal kegiatan komunitas Jelma.
4. Foto kegiatan Jelma

IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DI KOMUNITAS JELMA

Asuhan KH. Nur Musthofa Hasyim Gumukmas-Jember

| No | Tanggal | Uraian Kegiatan | Tanda Tangan |
|----|------------------|--|---|
| 1. | 10 Maret 2020 | Memohon izin penelitian |  |
| 2. | 12 Maret 2020 | Menyerahkan surat izin penelitian |  |
| 3. | 13 Maret 2020 | Observasi dan Dokumentasi kegiatan Jelma |  |
| 4. | 04 November 2020 | Wawancara dengan Koordinator Jelma |  |
| 5. | 10 November 2020 | Wawancara dengan Jemaat David |  |
| 6. | 24 November 2020 | Wawancara dengan Jemaat Sulih |  |
| 7. | 29 November 2020 | Wawancara dengan Jemaat Sanjay |  |
| 8. | 03 Januari 2021 | Wawancara dengan Bapak Jelma (KH. Nur Musthofa Hasyim) |  |
| 9. | 23 Juni 2021 | Pengambilan surat selesai Penelitian |  |

Jember, 23 Juni 2021



Heru Iswahyudi
Direktur Jelma

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 0.1

Wawancara dengan KH. Nur Musthofa Hasyim, Bertempat di Kediaman KH. Nur Musthofa Hasyim atau Ndalem Pondok Pesantren Ngashor Gumukmas-Jember



Gambar 0.2

Foto Bersama Setelah Wawancara di Warung Kopi WM Wuluhan. Wawancara bersama Koordinator Jelma (memakai Kacamata) dan Jemaat David dari Wuluhan.



Gambar 0.3

Foto bersama dengan Jemaat dari Jenggawah, Mas Sulih. Setelah wawancara di Kediaman Mas Sulih di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah



Gambar 0.4

Foto bersama dengan Jemaat dari Ambulu, Mas Sanjay. Setelah Wawancara di angkring kediaman mas Sanjay Desa Karanganyar Ambulu Jember.

PERSURATAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax: (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www http //tik iain-jember ac id](http://tik.iainjember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 0247/In.20/3.a/PP.00.9/03/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

12 Maret 2020

Yth. KH. Nur Musthofa Hasyim
Pengasuh Komunitas Jelma Jember

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Zaini Mubarak
NIM : T20161236
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Kependidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pembinaan Religiusitas Remaja melalui Komunitas Jelma selama 30 hari di lingkungan Komunitas wewenang Bapak. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Komunitas Jelma
2. Koordinator Komunitas Jelma
3. Peserta Komunitas Jelma

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.



Dekan
Dekan Bidang Akademik,

Mashudi



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulih Muswanto
Jabatan : General Manajer Jelma

Menyatakan bahwa yang beridentitas dibawah ini:

Nama : Muhammad Zaini Mubarak
NIM : T20161236
Jurusan/Prodi : PAI / Pendidikan Agama Islam
Institusi : IAIN Jember

Telah selesai melaksanakan penelitian terkait “Pendidikan Religiositas Pemuda Melalui Komunitas Jelma: Studi Komunitas Asunan KH. Nur Musthofa Hasyim Gumukmas-Jember”. Selama beberapa bulan terhitung sejak 12 Maret 2020 sampai 23 Juni 2021 dengan sangat baik.

Demikian surat keterangan ini kamu buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 23 Juni 2021

Sulih Muswanto
General Manajer Jelma

DOKUMENTASI KEGIATAN JELMA



Gambar 0.5
Pamflet dan rundown acara Kegiatan Jelma
Dokumentasi acara Jelma di Kampus 2 Universitas Islam Jember 2020



Gambar 0.6
Acara pra penampilan Seni Musik pada Kegiatan Jelma
Dokumentasi acara Jelma di Kampus 2 Universitas Islam Jember 2020



Gambar 0.7
Team liwetan atau team dapur bagian memasak liwetan
Dokumentasi kegiatan Jelma di Jenggawah 2020



Gambar 0.8
Kegiatan makan liwetan bersama se usai acara
Dokumentasi kegiatan Jelma di Kreongan 2020



Gambar 0.9
Kegiatan Ngaji Bareng dengan Bapak Jelma
Dokumentasi Kegiatan Jelma di Café Pandawa Ambulu 2021



Gambar 0.10
Bapak Jelma Memberikan Contoh bersalaman dengan yang lebih Tua
Dokumentasi Kegiatan Jelma di Café Pandawa Ambulu 2021

BIODATA PENULIS



RIWAYAT HIDUP

- Nama : Muhammad Zaini Mubarak
- NIM : T20161236
- TTL : Jember, 09 Desember 1995
- Alamat : Jalan Cempaka No. 34
RT. 001 / RW. 023
Dusun Dukuh
Desa Dukuh Dempok
Kecamatan Wuluhan
Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur
- Email : zainimubarak09@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK Muslimat NU 43 : Tahun 2000 s.d 2002
- SDNU 03 Nurul Huda : Tahun 2002 s.d 2008
- MTs al-Ma'arif Wuluhan : Tahun 2008 s.d 2011
- MA Darul Hidayah : Tahun 2011 s.d 2014
- IAIN Jember : Tahun 2016 s.d Sekarang